

**REKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI *JOLENAN*  
DI DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN  
PURWOREJO.**

**(Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



oleh :

**ACHMAD NASHRU'UDDIN**

NIM. 1804016094

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Achmad Nashru'Uddin

NIM : 1804016094

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan Judul Skripsi : **REKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI JOLENAN DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO (Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsinya saya ini adalah hasil karya saya sendiri tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain dan diterbitkan. Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07Juni 2022

Penulis



**Achmad Nashru'Uddin**  
1804016094

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**REKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI  
JOLENAN DI DESA SOMONGARI, KECAMATAN  
KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO  
(Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



oleh :

**ACHMAD NASHRU'UDDIN**

NIM. 1804016094

Semarang, 04 Juli 2022

Disetujui Oleh :  
Pembimbing II

**Ahmad Tajudin Arafat, MSI**  
NIP. 198607072019031012

Pembimbing I

**Dr. H. Safii, M.Ag**  
NIP. 1965050561994031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : Achmad Nashru'Uddin

NIM : 1804016094

Judul : Rekonstruksi Makna Simbolis Dalam Tradisi *Jolenan* di Desa  
Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. (Telaah  
Hermeneutika Paul Ricoeur)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 22 Juni 2022 dan telah  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Agama dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Humaniora.

  
Ketua Sidang/Penguji I  
**Muhtarom, M.Ag.**  
NIP. 196906121997031002

Penguji III




**Bahroon Anshori, M.Ag.**  
NIP. 197505032006041001

Pembimbing I

  
**Dr. H. Safii, M.Ag.**  
NIP. 1965050561994031002

Semarang, 04 Juli 2022  
Sekertaris Sidang/Penguji II

  
**Tsuwaibah, M.Ag.**  
NIP. 19720712200642001

Penguji IV



**Moh Syakur, M.S.I.**  
NIP. 198612051019031007

Pembimbing II

  
**Ahmad Tajudin Arafat MSI**  
NIP. 198607072019031012

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا..

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”*

Q.S Al-Hujurat (13)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

### ***Pertama :***

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sugiarto dan Ibu Suratmi

Yang selalu memberikan motivasi serta doa-doanya

### ***Kedua :***

Keluarga besar saya

Yang selalu memberikan dukungan serta nasehat-nasehatnya

### ***Ketiga :***

Orang-orang terdekat saya, guru-guru, sahabat, teman-teman seperjuangan

## ABSTRAK

Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo merupakan tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang dan para pendahulu. Tradisi yang dilaksanakan dua tahun sekali ini bertujuan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan, karena telah diberikan panen yang melimpah. Tradisi *Jolenan* mempunyai beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dari persiapan hingga pelaksanaan. Selain itu pelaksanaan yang ada dalam tradisi *Jolenan* juga memiliki makna simbolis bagi masyarakat desa Somongari. Maka dari itu, berdasarkan ulasan di atas, bagian yang menarik untuk dikaji yaitu mengenai “Rekonstruksi Makna Simbolis Dalam Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur)”.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Adapun sumber data yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika menurut Paul Ricoeur dengan menggunakan teorinya mengenai penafsiran melalui teks dan bahasa, serta interpretasi. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa prosesi kegiatan tradisi *Jolenan* diawali dengan pembentukan panitia, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan malam tirakatan dan pada pagi harinya dilaksanakan kegiatan bersih-bersih desa serta penyerahan sesaji kesetiap makam sesepuh desa. Setelah itu kemudian *Jolen* yang sudah selesai dirakit dibawa menuju ke Balai Desa untuk dilaksanakan kegiatan kirab *Jolen*. Pada hari pelaksanaan kegiatan dimulai dengan acara pembukaan, setelah itu dilanjutkan dengan acara kirab *Jolen*, dan diakhiri dengan kegiatan tarian Tayub.

Sebagai hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna teologis yang terdapat dalam tradisi *Jolenan* dalam hermeneutika Paul Ricoeur yaitu mengenai rasa kepercayaan yang begitu tinggi terhadap Tuhan YME, semakin taat masyarakat Somongari untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat, sebagai sarana untuk tasyakuran dan sedekah.

**Kata kunci** : Tradisi *Jolenan*, kualitatif, makna simbolis, hermeneutika Paul Ricoeur

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
ذ	Dal	D	De
د	Zal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet



س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
او	Fathah dan Wau	Au	A dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ—	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di Atas
اِ—	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di Atas

و	Dhamah dan wau	ū	U dan garis di Atas
---	----------------	---	---------------------

Contoh: قَال : qāla

قَالَ : qāla

#### 4. Ta Marbutah

Translitasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, translitasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, translitasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْاَفَالِ : rauḍah al-afāl  
الْاَفَالِ

## **5. Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contohnya: رَبَّانَا : rabbanā

## **6. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahi Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul Rekonstruksi Makna Simbolis Dalam Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Sugiarto dan Ibu Suratmi (orang tua) yang penulis hormati. Kasih sayang serta doa restu yang mereka berikan membuat penulis selalu semangat dan tidak pernah putus asa. Tidak ada kata mutiara yang lebih berharga selain nasehat dari oran tua. Terimakasih atas semuanya yang engkau berikan, semoga selalu diberi kesehatan dan kekuatan.
2. Seluruh keluarga besar yang penulis sayangi. Terimakasih karena sudah memberikan motivasi, dukungan serta semua bantuannya berupa moril maupun materil, dari Tante Nany, Tante Waty, Bu Diana dan semuanya yang tidak bisa dipersebut satu persatu. Semoga selalu diberikan rezeki yang banyak dan hajat-hajatnya bisa dikabulkan oleh Allah SWT.
3. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Muhtarom, M.Ag. Selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
6. Dr. H. Safii, M. Ag dan Ahmad Tajuddin Arafat, MSI. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia melongkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah ikhlas dalam memberikan ilmu kepada penulis, serta karyawan Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
8. Bu Nyai Hj. Nur Azizah AH, yang selalu sabar dan tegar dalam memberikan nasehat serta ilmunya kepada penulis sehingga menjadikan motivasi yang begitu berharga bagi penulis. Semoga selalu diberikan perlindungan oleh Allah SWT.
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2018, dan jurusan lainnya. Yang telah memberikan kesan serta kisah pertemanan dan persaudaraan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman IRMADA (Ikatan Remaja Masjid Agung Darul Muttaqin) dan teman-teman santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang. Yang selalu menemani, menyemangati dan berbagi cerita serta pengalaman hidup.
11. Bapak Suyono, Bapak Hari Purwanto, dan seluruh masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yang telah banyak membantu dan memberikan petunjuk serta pengarahan mengenai tradisi *Jolenan* sehingga penulis dapat menerima data-data yang diperlukan guna penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan doa untuk mereka semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho dan rahmat-Nya kepada kita semua serta selalu dalam perlindungan-Nya. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI, MAKNA SIMBOL, DAN HERMENEUTIKA.....	15
A. Pengertian Tradisi .....	15
B. Manfaat dan Tujuan Tradisi .....	18
C. Pengertian Makna Simbol.....	20
D. Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur .....	22
BAB III .....	27
TRADISI <i>JOLENAN</i> DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO .....	27
A. Profil Desa Somongari Kecamatan Kabupaten Purworejo .....	27



1. Letak Geografis.....	27
2. Tradisi di Somongari.....	28
B. Pengertian dan Sejarah Tradisi Jolenan .....	30
BAB IV.....	41
PELAKSANAAN DAN MAKNA TEOLOGIS TRADISI .....	41
JOLENAN DALAM TELAHAH HERMENEUTIKA PAUL .....	41
RICOEUR .....	41
A. Pelaksanaan Tradisi <i>Jolenan</i> .....	41
B. Makna Simbolis Tradisi Jolenan.....	53
PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Upacara adat merupakan salah satu tradisi yang dianggap masih memiliki nilai-nilai yang relevan dikalangan masyarakat tradisional. Didalamnya sering berhubungan dengan arwah para leluhur dan berbagai ritual-ritual keagamaan. Pelaksanaan upacara adat dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat Indonesia, baik berupa ritual selamatan, ritual tolak bala, maupun ritual kematian. Hal tersebut sudah menjadi budaya di kalangan masyarakat Indonesia, yang mana sudah mendarah daging dan turun-temurun untuk selalu mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu.

Kebudayaan yang dilakukakan oleh masyarakat antara satu dengan lainnya memiliki tradisi atau ritual yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan cara berfikir manusia untuk menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok yang membentuk kesatuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah semua hasil karya cipta manusia baik yang berupa benda maupun jasmaniah yang diakui dan masih diabadikan oleh masyarakat.<sup>1</sup> Kebudayaan juga menjadi kebutuhan bagi sekelompok orang yang berpegang teguh terhadap kepercayaan, perilaku, nilai dan simbol-simbol yang diterima secara sadar atau tidak sadar melalui berbagai tahap-tahap komunikasi dan peniruan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya. Adanya keberagaman budaya yang begitu besar, masyarakatnya juga masih tetap memegang teguh pedoman yang mereka yakni Bhinneka

---

<sup>1</sup> Mahfudlah Fajrie,” *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*”,( Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), h. 10

Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, itu lah semboyan yang tertanam dikalangan masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keragaman kebudayaan, hal tersebut dapat dilihat dari setiap suku, daerah, maupun masyarakatnya yang memiliki tradisi kebudayaan yang beraneka ragam. Masyarakatnya pun terbilang majemuk, jika dilihat dari berbagai sudut dan tingkat perkembangan kebudayaan. Keragaman budaya yang sudah ada sejak dulu pada diri Indonesia bukanlah menjadi suatu penghalang untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Hal ini tercermin dari berbagai program pembangunan yang telah diluncurkan oleh pemerintah dan berhasil sesuai rencana. Toleransi yang dimiliki oleh masyarakatnya juga terbilang cukup tinggi, walaupun penduduk di Indonesia mayoritas beragama Islam.

Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah, sangat memperhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan keimanan atau kepercayaan mengenai keesaan Tuhan. Keesaan Tuhan dalam Islam disebut dengan tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan.<sup>2</sup> Didalam pembahasan mengenai tauhid ini nantinya akan mengarahkan seseorang untuk selalu meyakini dan mempercayai bahwasanya hanya ada satu Tuhan yang harus dan wajib untuk disembah yakni Allah SWT. Teologi dalam Islam ada tiga aliran, yaitu liberal, aliran tradisional dan aliran diantara liberal dan tradisional.<sup>3</sup>

Bagi kalangan masyarakat yang cara berfikirnya masih tergolong tradisional, sangat memungkinkan mereka tertuju pada paham teologi yang tradisional. Paham tradisional ini banyak ditemui dan populer dikalangan masyarakat Indonesia, karena mayoritas penduduknya menganut madzhab

---

<sup>2</sup> Mubaidi Sulaeman, *"Teologi Islam"*, (Kota Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020), h.

<sup>3</sup> Ris'an Rusli, *"Teologi islam"*, (Jakarta: KENCANA, 2019), h. 3

dari Imam Syafi'i. Teologi Tradisional merupakan salah satu corak paham keislaman yang telah membudaya dalam hal ini sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada sebuah kelompok yang menganggap bahwa paham yang dianutnya merupakan paham yang paling benar diantara paham-paham lainnya.<sup>4</sup> Sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisonal yakni masyarakat Jawa. Disebut tradisonal dikarenakan masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan yang begitu kental dengan ritual-ritual yang diwariskan dari nenek moyang. Akan tetapi lambat laun setelah masuknya Islam di tanah Jawa, ritual-ritau atau tradisi tersebut sudah mulai bercampur dengan nilai-nilai Islam.

Maka dari itu kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara ajaran Islam dengan ajaran leluhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut.<sup>5</sup> Karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang sangat toleran dan adaptif terhadap berbagai macam budaya yang sudah ada tidak membuat mereka acuh tak acuh, melainkan timbul rasa saling menghargai demi tercapainya hidup rukun dan damai. Itulah salah satu pandangan hidup yang dipegang oleh masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kesatuan masyarakat yang masih mengikat erat nilai dan norma-norma yang berkenaan dengan budaya dan tradisi. Adanya berbagai macam ritual dan tradisi yang dijalankan dengan menerapkan nilai-nilai islami oleh umat Islam di Jawa, mempunyai peranan yang sangat besar. Yaitu untuk memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam di Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara dimana komunitas orang-orang muslim

---

<sup>4</sup> Henni Marlinah, *"Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia"*, (Tangerang: Pustaka Pedia), 2018, h. 27

<sup>5</sup> Muhammad Sholikhin, *"Ritual dan Tradisi Islam Jawa"*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 13

Jawa juga berkembang.<sup>6</sup> Disisi lain Islam justru lebih dikenal jika ia dapat membudaya dan mentradisi didalam kehidupan masyarakat, dimana ajaran-ajaran yang ada didalamnya sudah dapat diterima secara matang-matang terhadap tradisi masyarakat setempat. Tradisi dan budaya Islam Jawa menjadi sebuah perpaduan yang sangat padu, jika ia dapat memberikan kontribusi dalam kelangsungan syiar Islam. Dari situ nantinya akan muncul suatu hal yang mendarah daging yang merasuki suatu komunitas masyarakat sehingga terbentuklah yang namanya kebiasaan, yaitu tradisi.

Tradisi merupakan suatu darah daging yang sudah ada dalam tubuh manusia, yang lahir secara turun temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi juga menjadi sebuah pedoman dalam mengatur norma-norma yang ada dalam masyarakat yang mana juga menjadi penanda identitas, baik secara pribadi maupun kelompok. Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang berulang-ulang, serta bukan dilakukan tanpa sengaja dan kebetulan. Ia tumbuh dan berkembang tergantung dengan lingkungan sosial, budaya, dan agama. Bahkan seringkali agama menjadi penentu yang sangat besar dalam tatanan tradisi itu sendiri.

Salah satu tradisi Jawa-Islam yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat yakni tradisi *Jolenan* di desa Somongari, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Tradisi *Jolenan* sudah ada sejak abad ke-15 pada jaman Majapahit tepatnya pada masa pemerintahan Raden Lokajaya di desa Somongari. Raden Lokajaya merupakan seseorang yang pertama kali membuka lahan didaerah Somongari, sehingga masyarakat setempat pun sering memanggilnya dengan simbah Somongari. Tradisi yang rutin selama dua tahun sekali ini dilakukan menjelang masa panen di desa Somongari, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT.

---

<sup>6</sup> *Ibid, hal 14*

Jolenan ini berbentuk seperti limas segi empat dengan bahan dasar bambu atau ancak yang ditutup dengan anyaman dari daun aren muda, kemudian didalam dan diluar jolen tersebut terdapat berbagai jenis makanan yang berasal dari hasil panen warga. Dalam pembuatan jolen ini, semua unsurnya menggunakan bahan-bahan alam dengan kata lain tidak tercampur oleh bahan metrial seperti paku, kawat, dan sebagainya. Makanan yang terpasang di dalam *Jolen* sendiri bervariasi semuanya merupakan hasil olah tangan dari masyarakat setempat yang berisikan tiga tumpeng, tiga jadah, tiga sisir pisang, tiga sayur beserta lauk pauknya, dan nanti setelah arak-arakan berakhir makanan tersebut akan disajikan untuk para panitia dan penonton.<sup>7</sup> Saat proses pembuatan *Jolen* masyarakat setempat dari yang muda hingga orang tua ikut berpartisipasi dengan cara bergotong royong saling membantu dalam pembuatan *Jolen* tersebut. Harapannya saat puncak acara diselenggarakan para pengunjung menjadi lebih semangat dalam mengikuti prosesi yang ada dalam tradisi *Jolenan*, karena masyarakat setempat pun sudah memberikan yang terbaik supaya acara tersebut bisa berjalan ramai dan meriah.

Dalam tradisi *Jolenan* terdiri dari beberapa rangkaian acara, yakni : diawali dengan malam tirakatan, yang dilakukan oleh masyarakat beragama Islam dengan membaca Yasin, Tahlil, dan ditutup dengan doa bersama, pada pagi harinya dilakukan bersih-bersih desa oleh masyarakat setempat. Kemudian pemasangan sesaji yang dilakukan oleh juru kunci di Makam leluhur desa Somongari. Setelah itu dilanjutkan dengan pembawaan *Jolen* kedepan Balai Desa Somongari. Selanjutnya pembukaan prosesi pembukaan yang dilakukan didepan makam Eyang Kedono-Kedini dan dilanjutkan dengan inti acara yakni kirab Jolen yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengelilingi desa. Kemudian diakhiri dengan pentas tarian Tayub. Namun di tahun 2021 prosesi atau rangkaian acara dalam

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

tradisi *Jolenan* tersebut dipersingkat artinya tidak dilakukan seperti biasanya, dikarenakan wabah corona yang sedang melanda.

*Jolenan* berasal dari kata *Jolen* yang mempunyai makna *Ojo kelalen*, artinya jangan pernah lupa dengan semua yang telah diberikan oleh Allah SWT dan jangan lupa agar hidup itu harus selalu bersyukur.<sup>8</sup> Selain sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan panen yang melimpah, tradisi *Jolenan* ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ajang silaturahmi, terutama masyarakat yang pulang merantau dari luar kota. Kemudian adanya tradisi seperti ini dapat menambah nilai tambahan bagi masyarakat baik yang berasal dari pribumi maupun pendatang di desa Somongari agar selalu mengingat dan menjaga tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang makna simbolis yang ada dalam tradisi tersebut jika ditelaah dengan konsep Hermeneutika Paul Ricoeur. Kemudian penulis juga ingin mencari faktor yang menyebabkan tradisi *Jolenan* masih dapat bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Somongari.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo ?
2. Bagaimana makna simbolis tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo dalam telaah Hermeneutika Paul Ricoeur ?

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Somongari, Watino, 13 September 2021.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Jolenan* dan mengapa masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk mengetahui prosesi serta makna simbolis dalam tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Jika dilihat dari telaah Hermeneutika Paul Ricoeur.

### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendidikan rohani untuk masyarakat agar menambah kadar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta dapat menjadi bahan informasi dan wawasan mengenai pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih lanjut terkhusus untuk tradisi *Jolenan*.
- b. Secara Praktis, penyusunan penelitian tentang tradisi *Jolenan* ini digunakan sebagai syarat diperolehnya gelar strata satu dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu juga menjadi sarana bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang terutama mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk memperkaya kajian-kajian tentang budaya serta meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan Islam.

## D. Tinjauan Pustaka

Sebelum dilakukan penelitian penulis terlebih dahulu akan menelaah berbagai penelitian yang mana saling berkaitan dengan masalah yang akan diangkat. Penulis sudah menyadari bahwasanya telah



banyak penelitian yang membahas mengenai suatu tradisi. Akan tetapi penelitian yang satu dengan lainnya memiliki tema yang berbeda-beda, baik dari segi pembahasan, ritual, maupun makna dalam tradisi. Maka dari itu penulis akan menelusuri berbagai penelitian serta relevansinya yang berkaitan dengan tradisi *Jolenan*, sebagai upaya perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Dengan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Mifta Anissa Kurniati, 2020. *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tradisi Lelang Tembak merupakan suatu tradisi yang ada di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir. Tradisi lelang tembak merupakan suatu tradisi yang diselenggarakan pada acara pesta pernikahan yang berlanjut hingga malam hari. Lelang Tembak adalah proses membeli dan menawarkan suatu barang atau jasa dengan cara menawarkan kepada penawar, dapat juga menawarkan tawaran dengan harga yang lebih tinggi, dan kemudian dilanjutkan dengan menjual kepada penawar yang tertinggi. Terdapat makna-makna yang tersirat didalam proses tradisi lelang tembak ini, dan juga dalam rangkaian acara tersebut telah menggambarkan tentang sejarah yang ada pada tradisi tersebut, serta didalamnya terdapat beberapa ungkapan syukur yang tertuju kepada Allah SWT.<sup>9</sup>
2. Novie Wahyu Arumsari, 2018. *Makna Tingkepan Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tingkepan atau mitoni merupakan suatu upacara yang dilakukan pada usia kehamilan mencapai tujuh bulan

---

<sup>9</sup> Mifta Anissa Kurniati, *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang, 2020.

sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Ritual-ritual yang ada didalam tingkepan ini mengandung beberapa makna yakni : *pertama*, Siraman. Dilakukan di tempat khusus yang telah didekor indah yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan calon ibu dan bayi yang ada dalam kandungan. *Kedua*, Brojolan. Ritual ini menggunakan sepasang kelapa yang ditato dengan gambar Kamajaya dan Dewi Ratih. *Ketiga*, Pemakaian Busana. Ritual ini berisikan calon ibu yang dibimbing keruangan lain untuk memakai busana kain batik atau jarit. Rangkaian ritual-ritual tersebut dilaksanakan sebelum matahari terbenam, sehingga seluruh upacara tersebut sudah selesai.<sup>10</sup>

3. Laras Ayu Pangastuti, 2019. *Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Diskriptif. Kesenian Dongkrek merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang mana tumbuh dan berkembang di Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Pementasan kesenian Dongkrek ini menceritakan tentang sebuah pertarungan antara dua kubuh yakni, kawan Genderwo dengan seorang kakek sakti yang mana dalam kisahnya dimenangkan oleh kakek sakti. Didalam ritualnya tradisi Dongkrek ini dijadikan sebagai sarana komunikasi masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan ekosistem agar wilayahnya tetap terjaga dan dijauhkan dari segala pengaruh kejahatan. Kemudian prosesi ritual ini terdiri dari empat penari yang memakai topeng, yaitu : Genderwo, Rere Perot (Wewe Putih), Rara Ayu, dan orang tua (Eyang Palang). Topeng Genderwo sendiri menggambarkan simbol makhluk jahat yang datang dari alam gaib,

---

<sup>10</sup> Novie Wahyu Arumsari, Makna Tingkepan Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec.Banyubiru Kab.Semarang. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2018.

topeng Rara Perot dan Rara Ayu adalah simbol pembantu, sedangkan Eyang Palang menggambarkan seseorang yang sakti dan baik hati.<sup>11</sup>

4. Ismi Novianto, 2021. *Kawih Sawyer Pada Perkawinan Adat Sunda (Studi Hermeneutis pada Teks Sawyer di Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung)*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, dan metode kualitatif. Skripsi ini berisikan mengenai tradisi perkawinan yang dijalankan dalam ritual upacara adat sunda. Dalam pelaksanaannya tradisi sawer ini erat dengan budaya dan agama yang sudah dikolaborasikan menjadi satu. Adapun lirik-lirik yang terkandung dalam teks sawer yakni mengenai nilai-nilai filosofis termasuk nilai tauhid, takdir, toleransi, tawakkal dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil yakni sebagai salah satu media bagi orang tua untuk menasihati anak-anaknya yang akan menjalani kehidupan baru dalam ikatan perkawinan.<sup>12</sup>
5. Ana Faridatul Munawaroh, 2020. *Makna Filosofis Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (lapangan) dengan menggunakan beberapa metode data penulisan. Skripsi ini membahas mengenai makna filosofis tradisi *bedudukan* dalam pernikahan di Desa Asempapan, yang mana telah menjadi tradisi turun menurun dari para pendahulu didesa tersebut. Dalam prakteknya tradisi ini dilakukan hanya berlaku untuk anak pertama atau anak terakhir dalam keluarga yang melangsungkan pernikahan. Tradisi ini diselenggarakan malam hari setelah acara pernikahan dengan menggunakan ritual dari adat Jawa. Saat prosesi tradisi ini dilaksanakan dirumah orang pengantin perempuan dengan membawa berbagai peralatan ritual seperti

---

<sup>11</sup> Laras Ayu Pangastuti, Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun. Skripsi, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

<sup>12</sup> Ismi Novianto, Kawih Sawyer Pada Perkawinan Adat Sunda (Studi Hermeneutis pada Teks Sawyer di Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung). Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

kembang setaman, tumpeng telur, dan sesaji. Nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi *Berdudukan* antara lain yaitu sebagai sarana melestarikan warisan budaya dari nenek moyang, serana tasyakuran dan sedekah.

Beberapa persamaan yang tertera dari keempat penelitian di atas yakni menjelaskan tentang isi ritual dan nilai-nilai (makna) yang ada dalam tradisi tersebut, pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan dari penelitian penulis yakni dari hasil penelitian, didalamnya penulis membahas secara khusus tentang makna simbol dalam tradisi *Jolenan* tersebut, yang mana menjadi kajian utama penelitian ini.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran, penjelasan, serta jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti akan mengulas secara detail tentang hasil penelitian. Dengan menggunakan metode sebagai berikut :

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti datang secara langsung untuk menghadiri prosesi dilakukannya tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif. Secara langsung metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi, etnografik dan studi lapangan dalam antropologi dan sosiologis.<sup>13</sup> Tradisi *Jolenan* sampai sekarang ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di desa tersebut, mulai dari kalangan anak-anak, orang dewasa, bahkan sampai orang tua.

---

<sup>13</sup> Salim & Syahrums, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.41

## 2. Sumber Data

- a. Data Primer. Sumber data primer ini diperoleh dari masyarakat di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Dengan cara mengumpulkan data dari informan secara langsung yang berkaitan dengan tradisi *Jolenan*, yaitu orang-orang yang akan, sedang maupun telah melakukan tradisi tersebut. Yang terdiri dari enam informan, empat diantaranya merupakan tokoh masyarakat, dan dua lainnya adalah pengunjung pada saat kegiatan tradisi *Jolenan*. Dalam hal ini data yang diperlukan oleh peneliti yakni berkaitan tentang sejarah dan makna simbolis dalam tradisi *Jolenan*.
- b. Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari literatur-literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari laporan-laporan penelitian terdahulu, buku, karya ilmiah maupun artikel.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Yaitu teknik pengamatan yang dilakukan peneliti saat berada di lokasi penelitian. Data ini diperoleh penulis dari pengetahuan serta tindakan yang telah diwujudkan oleh masyarakat di Desa Somongari berkenaan dengan tradisi *Jolenan*.

### b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang pertama yang disebut pewawancara dan orang kedua yang akan diwawancarai secara langsung.<sup>14</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari

---

<sup>14</sup> W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*, terj Edina T. Sofie (Jakarta: Pertama Putri Media, 2013), h. 357

beberapa informan dengan bertatap muka menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berwujud berupa sumber data tertulis atau gambar. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode dokumentasi tidak tertulis, yang digunakan sebagai acuan adalah foto-foto saat berlangsungnya tradisi *Jolenan*.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh penulis dalam analisis ini didasarkan pada pendekatan berupa pemikiran, tinjauan pustaka, dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Yang mana penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tepatnya di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Penulis dalam melakukan metode analisis data menggunakan konsep Hermeneutika dari Paul Ricoeur sebagai bahan dalam melakukan penjelasan dan penelusuran tentang makna disetiap prosesi tradisi *Jolenan*. Penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang prosesi tradisi *Jolenan*. Kemudian ditarik kesimpulan mengenai makna teologis disetiap prosesi *Jolenan* tersebut dengan menggunakan teori-teori dari hermeneutika Paul Ricoeur.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yang mana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dengan gambaran sebagai berikut :

Bab I : Pada bab pertama ini berisikan pendahuluan yang didalamnya meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam bab pertama ini memiliki fungsi sebagai pengantar dan pedoman untuk menuju ke pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab II : Dalam bab ini memaparkan tentang landasan teori yang mengulas mengenai pengertian tradisi secara umum, manfaat dan tujuan tradisi, pengertian makna simbol, serta pengertian hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab III : Bab ini akan mengkaji mengenai penyajian data yang telah dilakukan selama penelitian. Yang meliputi : profil Desa Somongari, pengertian dan sejarah tradisi *Jolenan*, serta alasan tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Bab IV : Bab ini memaparkan mengenai analisis data terhadap bab II dan III. Yang menjelaskan mengenai pelaksanaan serta makna simbolis dalam telaah hermeneutika Paul Ricoeur pada tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Bab V : Bab terakhir ini adalah penutup. Yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran serta kritik peneliti terhadap permasalahan yang diteliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI, MAKNA SIMBOL, DAN HERMENEUTIKA

#### A. Pengertian Tradisi

Dilihat dari sudut pandang etimologi tradisi sendiri mempunyai makna keterikatan antara masa lampau dengan masa kini, yang diwujudkan berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>15</sup> Suatu tradisi yang hadir dimasyarakat dengan ciri-ciri tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak terdapat aturan-aturan yang berbentuk tulisan melainkan berbentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan. Sedangkan jika dilihat dari kacamata terminologis tradisi sendiri diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan, atau diyakini.<sup>16</sup> Jadi dapat ditarik benang merahnya bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang lahir dan diwariskan dari nenek moyang atau para pendahulu kepada generasi selanjutnya berupa perilaku maupun tindakan.

Tradisi sendiri merupakan kebiasaan di masyarakat yang bertujuan untuk menuntaskan suatu kasus atau permasalahan dan juga segala perayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu senada dengan Levi-strauss yang beranggapan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk pengetahuan di masyarakat yang dapat diwujudkan melalui kebiasaan untuk memecahkan suatu permasalahan atau persoalan tertentu atau merayakan suatu hal tertentu.<sup>17</sup> Bentuk dari tradisi di masyarakat pun beragam mulai dari upacara keagamaan, kematian, kelahiran, pernikahan

---

<sup>15</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, “*Relasi Agama dan Tradisi Lokal ( Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura )*”, (Surabaya: CV. Jakad Media Publlshing, 2021), h. 4

<sup>16</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, “*Relasi Agama dan Tradisi Lokal*”, h. 4

<sup>17</sup> Suwito, “*Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*”, dalam *ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, (Juli-Desember 2015), h. 199



dan masih banyak lagi, yang mana semuanya lahir dari tradisi nenek moyang atau para pendahulu kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga warisan budaya yang telah diberikan kepada generasi selanjutnya akan dilanjutkan oleh masyarakat dengan cara menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Dalam hukum Islam tradisi seringkali disebut dengan istilah *'urf* dan *'adah*. Dari sudut pandang etimologi *'urf* memiliki arti sesuatu yang diketahui. Sedangkan *'adah* (adat) sendiri memiliki arti kebiasaan atau praktek. Jadi antara *'urf* dan *'adah* memiliki pengertian yang sama atau berkesinambungan. Dalam *'urf* ini jika dilihat dari keabsahannya sebagai dalil syara' dibedakan menjadi dua yakni, pertama *al-shahih* adalah kebiasaan yang lahir ditengah-tengah masyarakat tetapi tidak bertentangan dengan nash yakni al-Quran dan al-Sunnah, kemudian *al-fasid* adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tetapi bertentangan dengan dengan nilai-nilai Islam semisal menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.<sup>18</sup>

Agama Islam merupakan salah satu agama yang toleran terhadap segala budaya yang masuk, ia dapat memberikan solusi dan jalan tengah dalam menanggapi berbagai macam kasus. Sebut saja tradisi sedekah bumi dimana dahulunya tradisi seperti ini bercampuran dengan nuansa Hindu, yang dalam prosesnya terdapat beberapa ubo rampe (pelengkap yang berupa makanan dalam sesaji), dan juga beberapa bunga-bunga pelengkap sesaji. Setelah itu datanglah Islam di Nusantara sehingga terjadilah akulturasi budaya dimana percampuran antara nilai-nilai Islam dengan Hindu, dalam artian masuknya nilai-nilai Islam dalam sebuah tradisi tetap tidak meninggalkan budaya asli yang telah lahir disana Sehingga dakwah Islam seperti ini dapat mudah untuk diterima masyarakat yang notabena memang masih buta dengan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>18</sup> Sofyan dan Kasim Yahiji, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2019), h. 30-31

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang dia belum bisa untuk meninggalkan tradisi dan budaya dari nenek moyangnya. Masyarakat yang seperti itulah yang kemudian akan melahirkan suatu kepercayaan dalam agama yang dikenal dengan Islam Jawi atau Islam Kejawen. Yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan dalam konsep-konsep Hindhu-Buddha yang masih memegang ajarannya, yakni berkaitan dengan hal-hal ghaib atau mistik yang nantinya tercampur menjadi satu kesatuan dan diakui sebagai suatu agama yaitu agama Islam.<sup>19</sup> Pada prinsipnya tradisi yang lahir ditengah-tengah masyarakat Jawa terbentuk dari berbagai cerita atau hal-hal yang bersifat sakral, seperti mitos, sejarah, legenda dan lain sebagainya, yang mana hal tersebut sudah mendarah daging serta tertanam pada diri masyarakat Jawa.

Bastomi mendefinisikan tradisi sebagai suatu ruh , suatu budaya dan kebudayaan, dari lahirnya tradisi tersebut semua konsep mengenai kebudayaan akan menjadi tambah kuat.<sup>20</sup> Andaikata tradisi yang sudah ada dalam masyarakat dimusnahkan, maka akan musnah pula budaya yang tertanam dalam suatu bangsa. Maka setiap masyarakat seyogyanya harus selalu menjaga dan merawat tradisi yang sudah diwariskan dari para pendahulu, agar budaya tersebut tidak menghilang, dan diharapkan selalu mendarah daging untuk suatu bangsa dan masyarakatnya. Hal ini senada dengan Wulandari yang beranggapan bahwa kebudayaan itu dibagi menjadi dua kemampuan, yakni kemampuan untuk melestarikan sekaligus kemampuan untuk mengembangkan.<sup>21</sup>

Tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu warisan sosial yang mana masyarakat masih bisa mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang. Suatu tradisi yang dapat bertahan hingga sekarang bahkan membudaya ditengah-tengah masyarakat akan menjadi pijakan mereka

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Jawa*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 312

<sup>20</sup> Ainur Rofiq, "*Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan islam*", dalam *Attaqwa: jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 (September 2019), h. 96

<sup>21</sup> Muh. Qadaruddin Abdullah, "*Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*", (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 3

dalam berakhlak dan berperilaku. Maka dari itu suatu tradisi akan terlihat langgeng ketika suatu masyarakat dapat melestarikan secara terus-menerus dan jangan sampai meninggalkannya.

## **B. Manfaat dan Tujuan Tradisi**

Sebuah tradisi yang lahir ditengah-tengah masyarakat pasti memiliki nilai dan kaya akan sejarah budaya didalamnya. Nilai yang terkandung dalam suatu tradisi tidak akan lepas dari peran masyarakat yang selalu menjaga, menghargai, dan menghormati tradisi tersebut. Dengan adanya suatu tradisi segala aspek kebudayaan dalam masyarakat pasti akan menjadi lebih kokoh dan harmoni.

Dalam praktiknya tradisi yang dijalankan oleh masyarakat itu merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang atau para pendahulu, sehingga tidak menutup kemungkinan pasti terdapat kearifan lokal yang menyelimuti tradisi tersebut. Didalamnya juga terdapat praktik kearifan dan pengetahuan yang memiliki kesamaan, baik dari segi dimensi teknis (tata cara teknis) kemudian dalam segi dimensi moral (muatan moral yang membaluti tata cara teknis tersebut).<sup>22</sup>

Setiap tradisi disuatu daerah itu pasti mempunyai nilai dan makna simbol yang berbeda-beda. Didalam masing-masing tradisi terdapat rangkaian upacara adat yang dianggap suci dan sakral bagi masyarakat setempat. Tidak hanya sebatas itu setiap aktivitas manusia termasuk dalam hal ini tradisi, pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Peristiwa tersebut akan memunculkan berbagai segi nilai yang nantinya akan menjadi pedoman bagi masyarakat.

Dari segi spiritual nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi akan lebih kental ketika bersentuhan dengan agama. Telah menjadi mayoritas tradisi yang lahir di Jawa itu terakulturasi dengan nilai-nilai Islam dan pada akhirnya isi ritual tersebut dengan Islam akan bersatu padu. Dari situ masyarakat akan lebih dekat dengan sang pencipta, mereka

---

<sup>22</sup> A. Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan*", (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 292

wujudkan dengan berbagai cara seperti sedekah laut maupun sedekah bumi. Selain itu spiritul juga dijadikan sebagai sumber daya ghaib bagi manusia, dikarenakan sumber daya tersebut memang sangatlah dibutuhkan manusia yang berguna sebagai bekal menjalani perjuangan hidup. Sebagai kalangan muslim Jawa yang kaya akan tradisi mereka melakukan berbagai ritual seperti kenduri, selamatan dan yang lainnya, mereka lakukan sebagai apresiasi untuk semangat bersedekah yang mana telah menjadi ajaran dari Islam.<sup>23</sup> Selanjutnya jika dilihat dari segi sosial, adanya suatu tradisi akan memberikan efek yang begitu banyak bagi masyarakat. Seperti menjalin solidaritas antar masyarakat, sikap saling memberi dan mengasihi satu sama lain, timbulnya sikap gotong royong, serta tumbuhnya rasa antusias yang tinggi dari masyarakat. Jika kita lihat pada upacara tradisional Jawa juga mempunyai tujuan yakni tumbuhnya solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* (rela dan ikhlas untuk kesejahteraan negara).<sup>24</sup>

Setelah itu dilihat dari segi budaya, tradisi yang lahir ditengah-tengah masyarakat pasti akan melahirkan nilai kebudayaan yang berdampak besar bagi masyarakat, bahkan tidak hanya masyarakat di daerah setempat yaang mendapatkan nilai tersebut, melainkan masyarakat diluar juga akan menerima efeknya. Nilai budaya yang akan tertanam pada masyarakat yaitu seperti rasa untuk selalu menghargai, menghormati, dan menjaga tradisi yang sudah terun-temurun dari para pendahulu serta selalu melestarikan eksistensinya dan menanamkan warisan budaya yang besar ini dari generasi ke generasi selanjutnya. Kemudian dari segi ekonomi, saat acara berlangsung baik masyarakat setempat maupun masyarakat diluar daerah tersebut akan mendapatkan kesempatan untuk mereka berdagang makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Maka dari adanya tradisi tersebut membuat para pedagang yang berjualan disana akan mengalami peningkatan ekonomi yang lebih tinggi.

---

<sup>23</sup> Sholikhin, "Ritual dan Tradisi", h. 58

<sup>24</sup> Purwadi, "Pranata Sosial Jawa", (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), h. 92

Dapat ditarik benang merahnya bahwasannya dari uraian diatas manfaat dan tujuan tradisi itu dapat dilihat dari empat aspek yang sangat penting, yakni dari aspek spiritual, sosial, budaya, serta ekonomi yang sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam suatu tradisi dimasyarakat.

### C. Pengertian Makna Simbol

Makna merupakan suatu hal yang yang diungkapkan atau dijabarkan dari manusia melalui berbagai bentuk seperti simbol dan benda-benda untuk menyampaikan sebuah sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna memiliki pengertian arti atau kandungan.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwasannya manusia terbelah penuh diwarnai dengan simbol yang berkaitan dengan kehidupan mereka disetiap harinya. Hal tersebut dapat diwujudkan berupa tingkah laku, tindakan-tindakan, ilmu pengetahuan, keagamaan, bahasa serta adat istiadat dan lain sebagainya. Dengan kata lain jika dihadapkan dengan kebudayaan makna yang ada didalamnya dapat disebut dengan lambang atau simbol.

Makna terbagi menjadi tiga corak yaitu, (1) makna *inferensial*, adalah makna satu kata (lambang) yang mencakup seperti objek, konsep, gagasan berdasarkan kata tersebut. Proses dari pemikiran makna ini lahir ketika seseorang menghubungkan antara lambang dengan lambang yang akan ditunjukkan. (2) makna *significance*, yaitu suatu istilah yang disepadankan berdasarkan konsep-konsep yang lainnya. (3) makna *infensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi makna sendiri merupakan gagasan, konsep, objek, serta pikiran berdasarkan suatu kata, kata yang disandingkan berdasarkan lambang atau simbol.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> <https://www.google.com/amps/s/kbbi.web.id/makna.html> diakses pada tanggal 27 Juni 2022 pukul 22.00 WIB.

<sup>26</sup> Rakhmat Jalaludin, "*Psikologi Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 277

Berdasarkan kamus bahasa yang tercantum didalamnya menunjukkan bahwasannya simbol berasal dari kata *symbollo* (berasal dari bahasa Yunani), yang mempunyai arti “*melempar bersama-sama*”. Maksudnya melempar atau meletakkan bersama-sama yang berkaitan dengan konsep atau ide terhadap objek yang terlihat. Simbol dapat disebut juga dengan lambang yang mana dapat diartikan sebagai suatu alat yang dijadikan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, dalam kesepakatan antara masyarakat atau kelompok.

Simbol dalam realita kehidupan manusia sangatlah memegang peranan yang sangat penting, karena simbol itu sendiri dalam manusia dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai pikiran, dan gagasan yang mengandung maksud tertentu terhadap orang lain. Maka dari itu diperlukan adanya sistem simbol sebagai alat untuk penandaan dalam simbol itu sendiri. Sistem simbol adalah sesuatu yang lahir atau diciptakan yang bersumber dari manusia, secara konvensional digunakan secara teratur, bersama, dan benar-benar dipelajari, sehingga akan menciptakan sebuah pengertian mengenai hakikat manusia, yaitu suatu kerangka yang didalamnya berisikan banyak arti, seperti kepada lingkungan, orang lain, dan kepada dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Jadi simbol bukan merupakan suatu tanda yang hanya berwujud kata-kata saja melainkan berupa tindakan-tindakan baik tingkah laku, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Selain itu juga dapat diartikan sebagai tanda yang memiliki keterkaitan berupa pemahaman suatu objek. Dan perlu digaris bawahi bahwasannya simbol itu selalu menunjukkan kepada sesuatu yang nyata, berupa tindakan atau kejadian. Dengan demikian kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau pengguna lambang, dikarenakan manusia dalam mengarungi kehidupan sehari-harinya tidak akan pernah lepas dengan simbol-simbol.

---

<sup>27</sup> Sumandiyo, “*Sosiologi Tari*”, (Yogyakarta: Pustaka, 2007), h. 22

#### D. Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur

Kata “hermeneutik” atau dilihat dalam bahasa Inggris *hermeneutics* berakar kata dari bahasa Yunani *hermeneuein* memiliki arti “menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan”, kemudian kata bendanya *hermeneia* mempunyai arti “tafsiran”.<sup>28</sup> Jika dilihat dari sudut pandang yang lain, secara istilah hermeneutika dapat dipahami sebagai suatu filsafat yang lebih memfokuskan kajiannya mengenai pemahaman pada pemahaman tentang teks, terutama mengenai kajian berkaitan tentang Kitab Suci, yang mana datang dari kurun waktu, tempat serta situasi yang belum begitu dimengerti dan dipahami oleh setiap pembacanya.<sup>29</sup> Dengan kata lain hermeneutika mempunyai pengertian sebagai suatu filsafat yang titik kajiannya yakni mengenai penafsiran atau penerjemahan tentang Kitab Suci, agar para pembacanya dapat mengerti dan memahaminya.

Istilah Yunani dalam pemahaman mengenai heremenutik ini disangkutpautkan dengan dewa utusan yang bersayap bernama Hermes, yang jika dilihat dari kacamata mitologi Yunani bahwasanya Hermes mempunyai tugas untuk memberikan kabar kepada manusia tentang ilahiah atau pesan-pesan dari dewa.<sup>30</sup> Dalam pandangan Islam sendiri nama Hermes sering kali diidentikan dengan Nabi Idris, secara historis beliau merupakan orang yang pertama kali mengenal tentang tulisan dan teknologi yang mana menganggap bahwasanya persoalan krusial yang harus dituntaskan yakni mengenai bagaimana dapat menterjemahkan atau menafsirkan mengenai pesan dari Tuhan, yang berbicara dengan bahasa langit dan kemudian nantinya dapat dimengerti oleh para manusia menggunakan bahasa dari bumi.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Edi susanto, “*Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*”, (Jakarta: KENCANA, 2016), h.

1

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>30</sup> Abdul Wachid, “*Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-teks Seni*”, dalam *Imaji*, Vol. 4 No. 2 (Agustus 2006), h. 198

<sup>31</sup> Edi susanto, “*Studi Hermeneutika*”, h. 2

Pembahasan mengenai simbol memang menjadi perhatian utama dikalangan masyarakat saat ini, dikarenakan pembicaraan mengenai simbol memiliki peran untuk memaknai segala aktivitas kehidupan manusia. Dalam bukunya yang berjudul “*Symbolisme Jawa*” Budiono Harusatoto mengutarakan pendapatnya bahwa simbol atau lambang merupakan salah satu hal yang menjadi alat perantara mengenai pemahaman terhadap objek,<sup>32</sup> Artinya sesuatu hal tersebut menjadikan sebuah pemimpin pemahaman yang dilihat dari subjek kepada objek.

Secara etimologi simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *symbollein* yang artinya bertemu. Kemudian kata tersebut menjadi lebih global atau luas, yang tadinya *symbollein* menjadi *symbola*, yang artinya tanda yang mengidentifikasi dengan cara membandingkan sesuatu kepada bagian yang pernah ada. Jika dilihat dalam bahasa atau komunikasi simbol sendiri sering kali disebut sebagai lambang. Dari situ simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang lainnya, tetapi hal tersebut harus berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat.

Salah satu tokoh bernama F. W. Dillistone memandang simbol itu mengandung tiga aspek pokok, yaitu :

1. Sebuah kata, barang, tindakan, objek, pola, peristiwa, tindakan, atau pribadi yang kongkret.
2. Yang mewakili, mengisyaratkan, menandakan, menyampaikan, mengingatkan, menggambarkan, mengungkapkan merujuk kepada atau berdiri yang menggantikan, menunjukan, atau berhubungan dengan atau bersesuai dengan ,mengacu kepada, menggelar kembali, mengambil bagian dalam, berkaitan dengan.

---

<sup>32</sup> Budiono Harusatato, “*Symbolisme Jawa*”, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 18



3. Sesuatu yang lebih besar atau terakhir atau tertinggi ; sebuah makna, realitas, nilai, kepercayaan, suatu cita-cita, lembaga, konsep, suatu keadaan, dan masyarakat.<sup>33</sup>

Hermeneutika dalam pandangan Paul Ricoeur merupakan kajian yang digunakan untuk menyikapi makna objektif dari teks-teks yang semuanya berdasarkan jarak, ruang, dan waktu dari pembaca.<sup>34</sup> Dia juga menegaskan bahwa filsafat merupakan dasar dalam hermeneutik, yang membahas tentang berbagai makna yang tersembunyi didalam teks.<sup>35</sup>

Selain itu Ricoeur menyatakan mengenai tugas dari hermeneutik yaitu sebagai sebuah alat untuk melacak dinamika internal dalam satu pihak mengenai cara atau struktural kerja didalam teks, dipihak lain teks yang dimiliki sebagai sarana untuk mencari daya tersebut digunakan untuk memproyeksikan diri ke luar yang mana dapat memungkinkan untuk teks tersebut dapat muncul kepermukaan.<sup>36</sup> Dalam Hermeneutikannya ia lebih menitikberatkan pada pembahasan mengenai teks. Ricoeur memahami sebuah teks sebagai otonom atau berdiri sendiri, artinya tidak berkuat pada apa yang dimaksud oleh pengarang, melainkan pada suatu historis karya atau dalam karya dimana teks tersebut tercantum, dan juga pada pembaca-pembaca pertama, maka dari itu hermeneutika yang disandingkan dengan teks akan sendirinya berubah.<sup>37</sup>

Dalam memahami teks Ricoeur sendiri menggabungkan antara pemahaman dengan penjelasan, hal itu bertujuan untuk membedah makna yang ada dalam teks. Sedangkan Interpretasi yang dibawa oleh Ricoeur yakni sebagai upaya untuk menyatakan suatu tujuan yang ada dibalik dan

---

<sup>33</sup> Fauzi Fashri, "*Pierre bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), h. 22

<sup>34</sup> Paul Ricoeur, "*Teori Interpretasi*" ,terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 214

<sup>35</sup> E. Sumaryono, "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*", (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), h. 105

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 107

<sup>37</sup> M.S. Kaelan, "*Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*", (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 274

tersembunyi disuatu teks.<sup>38</sup> Sasaran dari Ricoeur yakni teks-teks yang terbilang sakral dan berdasarkan pada simbolisme dalam mitos-mitos. Jadi disetiap teks itu tidak hanya mengandung arti bagi dirinya sendiri, melainkan terdapat suatu arti atau makna diluar teks tersebut, yaitu bagi kehidupan manusia dan dunia.<sup>39</sup> Ia menyematkan suatu penafsiran itu pada tanda, simbol, yang dianggap sebagai teks. Baginya hermeneutika itu merupakan salah satu metode tafsir yang digunakan untuk menuntaskan seluruh rantai kehidupan dan sejarah yang didalamnya bersifat laten dengan menggunakan bahasa.

Bahasa atau makna dalam pandangan Ricoeur sendiri direalisasikan dalam bentuk simbol, dan pengalamanpun juga diungkapkan dari berbagai simbol. Baginya sebuah kata juga dapat diartikan sebagai wujud simbol dikarenakan mereka menghadirkan sesuatu yang lain, ada makna dibalik setiap kata sehingga ada simbol pula didalam kata tersebut. Bahasa dalam hermeneutika merupakan suatu bidang yang disandingkan dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, seperti analisi logika, eksistensialisme, tafsir kitab, psikoanalisa, fenomenologi.<sup>40</sup> Dari hal tersebut maka simbol-simbol yang dilahirkan berkenaan dengan bahasa sangatlah banyak dan bervariasi, dikarenakan banyak berbagai bidang keilmuan yang mendukung, sehingga secara pasti banyak makna simbol yang lahir didalamnya.

Simbol-simbol tersebut memberikan pada pemberian bahasa, yang dimaksud yakni memberikan atau menciptakan sesuatu tugas dalam berpikir, kemudian sebagai sarana untuk melantik diskurs filosofis, kendati simbol sendiri tidak hanya sebagai interpretasi melainkan sarana untuk refleksi filosofis. Menurut Ricoeur dalam menghayati simbol-simbol tentang gagasan berpikir itu terdapat tiga langkah pemahaman, yaitu :

---

<sup>38</sup> F. Budi Hardiman, “*Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*”, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 240

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 234

<sup>40</sup> Sumaryono, “*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*”, h. 108

1. Langkah Simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol
2. Pemberian makna terhadap simbol serta panggilan yang cermat terhadap makna
3. Langkah yang benar-benar mengandung nilai-nilai filosofis, yakni berpikir dengan menggunakan simbol sebagai alat untuk titik tolaknya.<sup>41</sup>

Pemaparan tiga langkah tersebut berkaitan erat mengenai pembahasan bahasa, seperti ontologis atau eksistensial, reflektif, serta semantik. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasannya heremenuka dari Paul Ricoeur itu lebih menitikberatkan pembahasannya mengenai interpretasi seni memahami teks dan simbol-simbol. Dalam setiap teks atau makna simbol tidak hanya dapat diartikan secara sepihak saja, melainkan dapat meluas salah satunya yakni dijadikan sebagai alat ukur untuk memahami kehidupan manusia dan dunia

---

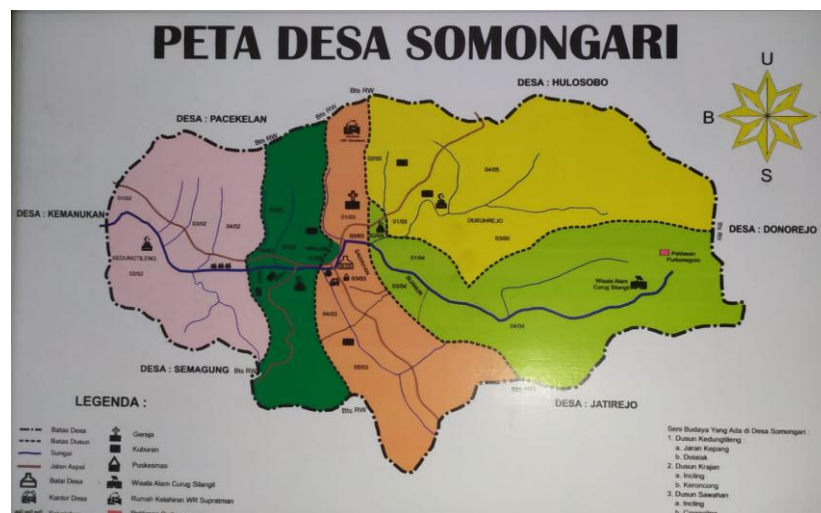
<sup>41</sup> *Ibid, h. 111*

### BAB III

## TRADISI *JOLENAN* DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO

### A. Profil Desa Somongari Kecamatan Kabupaten Purworejo

#### 1. Letak Geografis



Sumber : *Dokumen Asli Peneliti*

Desa Somongari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo terletak pada ketinggian 700-800 di atas permukaan laut, dengan luas wilayah dataran 80.000 Hektar dan luas perbukitan atau pegunungan mencapai 791.867 Hektar. Sebelah utara desa Somongari berbatasan dengan Desa Pacekelan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Semanggung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Donorejo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kemanukan.

Daerah Desa Somongari mencakupi beberapa lahan persawahan, pemukiman, ladang, tempat-tempat seperti: perkantoran, peribadatan,

makam, sekolah, sungai dan lain-lainya. Adapun luas keseluruhan wilayah Desa Somongari mencapai 80.000 Hektar. Dengan luas wilayah tanah pemukiman sekitar 13.000, luas tanah persawahan mencapai 8.959 Hektar, luas ladang mencapai 257,720 Hektar. Kemudian pemakaian lahan untuk tempat perkantoran mencapai 0,0920 Hektar, luas lahan peribadatan mencapai 0.150, luas lahan makam mencapai 1.225, luas sekolah mencapai 1.185, dan luas sungai mencapai 2.200 Hektar.

Dalam kesehariannya untuk menjalankan aktivitas masyarakat Desa Somongari tidak begitu mengalami kesulitan untuk menjangkau tujuan yang mereka inginkan, karena sarana transportasi baik yang umum maupun pribadi terbilang sudah cukup memadai. Jarak Desa Somongari dari pusat kota Purworejo kurang lebih mencapai 12 km kearah tenggara.<sup>42</sup> Masyarakat yang bermukim di Desa Somongari terbilang tidak padat penduduk karena letaknya berada didaerah pegunungan, hal tersebut dibuktikan dengan lahan perbukitan lebih besar dibandingkan lahan pemukiman.

## 2. Tradisi di Somongari

Tidak hanya tradisi *Jolenan* saja yang menjadi warisan budaya bagi masyarakat setempat, malainkan masih banyak tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Somongari, diantaranya yakni :

### a. Tradisi *Suranan*

*Suranan* diadakan berselingan dengan tradisi *Jolenan* artinya jika tahun ini diadakan kegiatan *Jolenan* maka ditahun berikutnya tradisi *Suranan* diselenggarakan. *Suranan* ini dilakukan pada hari Jum'at Kliwon tepatnya pada bulan Sura pada bulan Jawa. Tujuan diadakan kegiatan ini yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dengan cara menyembelih kambing kemudian nanti dibagikan kepada

---

<sup>42</sup> <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/somongari/> diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 10.00 WIB.

warga-warga setempat dengan kata lain tradisi ini tidak seperti *Jolenan*, jika *jolenan* ditonton oleh banyak orang tetapi tradisi *Suranan* hanya dilakukan oleh masyarakat setempat tetapi tidak menutup diri untuk tidak ditonton banyak orang.

Dalam prosesnya *Suranan* tidak hanya dilakukan dalam satu titik saja melainkan banyak tempat, seperti : daerah Sawan kegiatan dilaksanakan di makam mbah Raden , daerah Sejalur di makam Rongoito, daerah Dukuh di makam Dukuh, Kemudian di puncak Beji tradisi tersebut dilaksanakan di petilasan Eyang Purbanegara. Hal yang unik didalam tradisi *surunan* yakni kriteria kambing yang digunakan yakni dibagian kendit dari kambing tersebut harus berwarna hitam. Kemudian terkhusus untuk di puncak Beji kepala kambing yang sudah disembelih dipotong kemudian harus ditanam di petilasan Eyang Purbonegara, karena masyarakat Desa Somongari mempercayai bahwasannya disana merupakan paku bumi Somongari. Selain itu saat prosesi memasak di puncak Beji harus laki-laki yang memasak dan masakannya harus menggunakan ampas atau parutan kelapa.<sup>43</sup>

b. Tradisi *Mulud*

Tradisi *Mulud* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Somongari sebagai rasa hormat dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan seseorang yang sangat berjasa sekali dengan tegaknya agama Islam dimuka bumi ini. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Somongari pada bulan Rabiul Awal.

c. Tradisi *Capitan*

Merupakan tradisi yang hadir pada bulan Mulud atau Rabiul Awal. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Somongari dengan cara menggunakan olahan ayam. Yang kemudian ayam tersebut disembelih dan nantinya dijadikan olahan ayam goreng. Setelah itu ayam goreng

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

tersebut dicapitkan menggunakan bambu, dan jumlah seluruhnya terdiri dari 12 capitan. Yang setelah itu nantinya akan dibagi-bagikan kepada masyarakat Somongari.<sup>44</sup>

d. Tradisi *Bocahan*

Tradisi *Bocahan* ini juga merupakan rangkaian acara didalam bulan Mulud atau Rabiul Awal. Peserta tradisi ini yakni anak-anak kecil yang mana mengikuti kegiatan *Capitan*, dikarenakan anak-anak yang mengikutinya maka dinamakan dengan tradisi *Bocahan*. Dalam prosesinya anak-anak dikumpulkan dalam satu tempat yang sebelumnya mereka harus mengikuti kenduri terlebih dahulu, kemudian mereka semua diberikan satu atau dua dari capitan tersebut, setelah itu anak-anak makan ditempat secara bersama-sama.<sup>45</sup> Dari adanya tradisi *Bocahan* mereka sangat bahagia dan senang karena bisa makan ayam goreng bersama-sama dengan teman-temannya.

e. *Ngirim Dongo* (Mengirimkan Doa)

*Ngirim Dongo* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Somongari sebelum masuknya bulan puasa atau Ramadhan. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan para pendahulu-pendahulu mereka, sering sekali tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan *Nyadran*. Dimana gedhang gemblong dan sayuran-sayuran menjadi menu khusus yang harus disajikan saat prosesi acara.<sup>46</sup>

## B. Pengertian dan Sejarah Tradisi Jolenan

### 1. Pengertian *Jolenan*

*Jolenan* merupakan salah satu upacara sedekah bumi yang ada di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Jolenan* berasal dari kata “*ojo dan lali*”, yang berarti *ojo kelalen* (jangan lupa). Yang dimaksud yakni jangan lupa terhadap Sang Pencipta yakni Allah

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Somongari, Watino, 26 Maret 2022.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

SWT yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat Somongari berupa keseburan dan hasil penen yang melimpah.<sup>47</sup> Selain itu dahulunya adanya tradisi ini juga dijadikan sebagai media informasi kepada masyarakat, karena zaman dulu memang berbeda dengan sekarang. Oleh karenanya pada saat itu adanya tradisi ini dijadikan sebagai ajang berkumpulnya masyarakat Somongari untuk memberikan berbagai macam informasi-informasi. Tradisi yang dilakukan dua tahun sekali ini tepatnya pada bulan Sapar untuk hari utamanya yakni pada hari Selasa Wage, tetapi andai kata jika Jolenan tidak bisa dilaksanakan pada hari Selasa Wage, maka para sesepuh mengadakan musyawarah untuk membahas mengenai pergantian hari tersebut, hari yang ditentukan tetap pada hari Selasa entah Selasa Pon, Kliwon, dan sebagainya.<sup>48</sup> Tradisi yang lahir secara turun temurun dari nenek moyang dan para pendahulu, tidak hanya sekedar mengharuskan melainkan mewajibkan generasi-generasi selanjutnya untuk selalu menjaga dan melestarikannya.

Jika ditelusuri lebih jauh tradisi yang berbentuk *Jolen* atau mengerucut sebenarnya banyak di daerah-daerah lain. Salah satunya yakni di daerah Yogyakarta, tradisi yang menyerupai kerucut tersebut dinamakan *Tumpengan*. Tetapi walaupun ada yang melakukan tradisi yang serupa di daerah lain, *Jolenan* ini merupakan tradisi yang berdiri sendiri dengan kata lain tradisi ini murni lahir dari Desa Somongari dengan cara turun-temurun. Bentuk ritual dan pelaksanaannya juga berbeda, bahkan bentuk dari *Jolen* pun tidak sama dengan daerah-daerah lainnya. Disamping itu tradisi *Jolenan* juga sudah diakui dan mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional pada tahun 2016.<sup>49</sup>

Tradisi *Jolenan* merupakan acara Merti Desa yang masih dipertahankan oleh masyarakat Somongari sampai sekarang, dulunya

---

<sup>47</sup> Wawancaradengan Tokoh Masyarakat Somongari, Watino, 13 September 2021.

<sup>48</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

<sup>49</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.



tradisi ini bernama sedekah bumi kemudian seiring berjalannya waktu lebih dikenal atau familiar dengan sebutan Merti Desa. Merti Desa adalah sebuah rangkaian acara yang berbentuk kenduri masal di Desa Somongari sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sekaligus untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Merti Desa sendiri mempunyai tujuan yakni untuk membersihkan dari sangkakala (hal-hal yang berhubungan dengan roh-roh).<sup>50</sup> Dari dahulu hingga sekarang *Jolenan* tetap diwarnai dengan pernak-pernik pengaruh budaya Hindu seperti kembang, sajen, dan lain-lainya, tetapi karena sudah terjadi akulturasi budaya percampuran antara agama Islam dengan Hindu, prosesi yang ada didalamnya bercampur dengan nilai-nilai Islam.

*Jolenan* biasanya diselenggarakan oleh masyarakat ketika menjelang kebun duren dan mangga akan berbunga atau berbuah. Oleh karena itu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat kemudian melakukan kegiatan selamatan dengan cara melakukan kegiatan merti desa atau sering disebut dengan *Jolenan*.<sup>51</sup> Kegiatan tersebut dilakukan sebagai rasa antusias masyarakat terhadap Desa Somongari karena telah menjadikan manggis dan duren sebagai icon di desa tersebut. Masyarakat juga berharap dari dilakukannya kegiatan *Jolenan* dapat meningkatkan kesejahteraan antar warga di Desa Somongari.

*Jolenan* diwujudkan menggunakan bambu atau ancak yang ditutup dengan anyaman dari daun muda yang berbentuk seperti limas segi empat. Didalam dan diluar jolen tersebut terdapat berbagai jenis makanan yang berasal dari hasil panen warga. Dalam pembuatan jolen ini, semua unsurnya menggunakan bahan-bahan alam dengan kata lain tidak tercampur oleh bahan metrial seperti paku, kawat, dan sebagainya.<sup>52</sup> Makanan yang terpasang di dalam jolen pun bervariasi yang semuanya

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

<sup>51</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono 19 September 2021.

<sup>52</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono 19 September 2021.

merupakan hasil olah tangan dari masyarakat setempat yang berisikan tiga tumpeng, tiga jadah, tiga sisir pisang, tiga sayur beserta lauk pauknya, yang nanti setelah arak-arakan berakhir makanan tersebut akan disajikan untuk para panitia dan penonton.<sup>53</sup> Saat proses pembuatan *Jolen* ini masyarakat setempat dari yang muda hingga orang tua ikut bergotong royong untuk saling membantu dalam pembuatan jolen tersebut. Harapannya saat puncak acara diselenggarakan para pengunjung menjadi lebih semangat dalam mengikuti prosesi yang ada dalam tradisi *Jolenan*, karena masyarakat setempat pun sudah memberikan yang terbaik supaya acara tersebut bisa berjalan ramai dan meriah.

Kemudian untuk sumber dana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Jolenan* berasal dari :

- a. Iuran masyarakat desa Somongari, yang dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama sebesar Rp. 75.000, dan golongan kedua sebesar Rp. 50.000.
- b. Saudara dari Desa Somongari yang merantau di beberapa daerah. Yang terkumpul dalam organisasi PAKES (Paguyuban Keluarga Somongari), yang nantinya dana tersebut akan dikumpulkan kemudian dikirim kepada panitia.
- c. Berasal dari promosi barang-barang dan sponsor. Seperti rokok, snack dan sebagainya.
- d. Dinas Pariwisata Purworejo, yang disalurkan melalui sekda Purworejo.<sup>54</sup>

Dari tahun-ketahun anggaran yang keluar untuk biaya pelaksanaan tradisi *Jolanen* terbilang meningkat, karena kebutuhan yang diperlukan juga semakin banyak. Tetapi dikarenakan banyak donatur dan iuran warga

---

<sup>53</sup> <https://purworejokab.go.id/web/read/1186/43-jolen-semarakkan-tradisi-jolenan-somongari-.html/> diakses pada tanggal 05 Februari 2022 pukul 14.00 WIB.

<sup>54</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono 19 September 2021.

sekaligus sisa cas ditahun-tahun sebelumnya, anggaran yang digunakan terbilang cukup bahkan mendapat kelebihan dana atau sisa.

## 2. Sejarah *Jolenan*

Dalam sejarah *Jolenan* memang memiliki cerita yang begitu panjang dan menarik. Memang ada beberapa versi yang menceritakan tentang lahirnya tradisi *Jolenan*. Versi pertama, menceritakan bahwasannya dahulu pada masa Mbah Beruk (saudara Mbah Somongari, sekaligus kepala desa pertama di Desa Somongari) terjadi peristiwa pagebluk (wabah) yang merebah hingga seluruh masyarakat di Desa. Dikarenakan kejadian tersebut maka bermusyawarah antara Mbah Beruk dan para tokoh-tokoh sekaligus warga setempat agar melakukan kegiatan atau ritual untuk menangkal tolak balak berupa pagebluk tersebut. Ritual tersebut yakni berupa sedekah bumi, yang mana jika dilihat dari sudut pandang agama tujuannya yaitu memberikan rasa syukur, dan berserah diri pada Tuhan.<sup>55</sup>

Sedangkan versi kedua menurut masyarakat setempat bahwasanya dahulu itu ada seorang pangeran yang membuka lahan atau membat alas di Somongari. Dia merupakan prajurit pada masa kerajaan Majapahit. Sejarah menceritakan bahwasannya kemunculan tradisi *Jolenan* tidak lepas dari kisah perang bubat yaitu peperangan antara kerajaan Majapahit dengan Pajajaran.<sup>56</sup> Saat itu Desa Somongari merupakan hutan yang lebat dan konon katanya hutan tersebut dipenuhi dengan sosok makhluk halus yang sangat menakutkan dan sangat buas, sehingga orang-orang pun enggan untuk masuk kesana, jangankan manusia seekor binatang juga tak ada yang memasuki daerah tersebut.

Pada saat itu, ada sebagian prajurit dari kerajaan Majapahit menelusuri jalan, menurut cerita mereka mengungsi saat terjadinya

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

<sup>56</sup> Wawancara dengan ketua BPD, Suyono 19 September 2021.

peperangan di daerah Dieng, pada saat itu daerah Somongari menjadi jalur utama perjalanan mereka dikarenakan adanya bukit menoreh, sehingga untuk beberapa waktu mereka singgah di suatu daerah yang sekarang ini dinamakan Desa Somongari. Para prajurit saat berada di hutan Somongari, mereka lihai dan sangat kuat saat berada didalam hutan. Para prajurit mengandalkan ketahanan fisik dan keberaniannya saat berada dalam keganasan hutan Somongari. Ditengah kehidupan yang masih bergantung dengan alam (alamiah) mereka juga lebih mendalami agar dapat bersahabat dengan panas dan dingin, hujan dan kekeringan, angin dan badai, terang dan gelap dan semua yang terjadi saat mereka berada di alam belantara.<sup>57</sup>

Dikarenakan perjalanan yang panjang dan melelahkan para prajurit beristirahat sehingga harus bermalam di hutan tersebut, mereka merupakan prajurit dari kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Adipati Singanegara, Pangeran Lokajaya dan Pangeran Purwokusumo. Jika dihitung rombongan dari Majapahit beristirahat di hutan tersebut terbilang lama, karena dirasa nyaman saat beristirahat disana, maka rombongan diberi utusan agar lebih lama untuk bermukim di daerah tersebut. Sebagai sarana dan prasarana untuk bertahan hidup disana mereka berburu, selain itu mereka juga diperintahkan untuk menebang hutan sebagai tempat tinggal.<sup>58</sup>

Hutan tersebut merupakan daerah yang telah dikuasai oleh makhluk-makhluk halus, mereka tidak terima jika diganggu bahkan sampai merusak tempat tinggalnya. Dari kejadian itu maka para makhluk halus tersebut membalas dendam, konon katanya prajurit yang menebang kayu banyak yang hilang bahkan mati akibat ulah dari makhluk halus. Setelah diketahui oleh Adipati Singanegara<sup>59</sup> selaku pemimpin

---

<sup>57</sup> Ahmad Khalil, *“Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa”*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), h. 45

<sup>58</sup> <https://budaya-indonesia.org/Jolenan/> diakses pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 21.00 WIB.

<sup>59</sup> Berdasarkan wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto pada tanggal , 26 Maret 2022 menjelaskan, Adipati Singanegara adalah Seorang adipati yang berasal

rombongan, maka bertapalah Adipati Singanegara. Diceritakan bahwasanya beliau bertapa dari bulan Sura sampai dengan bulan Sapar. Dan pada hari Selasa Wage bulan Sapar Adipati Singanegara berhasil mengalahkan raja dari makhluk halus yang amatlah sakti, dan bertepatan pada saat itu raja tersebut menyerahkan daerah kekuasaannya kepada Adipati Singanegara.

Setelah peristiwa itu dimulailah penebangan pohon yang dilakukan oleh rombongan serta dibentuknya pengaturan daerah yang kemudian ditunjuklah Adipati Singanegara sebagai pemimpin daerah itu. Setelah pengesahan daerah tersebut maka Adipati Singanegara beserta rombongan prajurit, pangeran dan keluarganya menempati daerah tersebut. Kemudian dinikahkanlah putri dari Adipati Singanegara dengan Pangeran Lokajaya (yang saat ini masyhur di kalangan masyarakat Somongari dengan sebutan Mbah Somongari), beliau juga seseorang yang ikut andil yang begitu besar dalam pembabatan hutan di Somongari. Disisi lain Pangeran Purwokusumo setelah bertempat tinggal disana, ia dikaruniai dua anak dalam perkawinannya yakni seorang putra dan putri. Konon dalam sejarah sampai tua kedua anak tersebut memutuskan untuk tidak mau bersuami istri. Karena anak putranya berprinsip tidak akan menikah jika tidak pertemukan dengan suudaranya yang perempuan, sebaliknya yang putri juga memilih jalan yang sama. Sehingga pada suatu saat mereka berdua ditemukan meninggal tanpa sepengetahuan dari keluarga dan orang-orang disekitar sana. Setelah kejadian itu dimakamkan mereka pada satu tempat yang sama dan akhirnya menjadi pepunden (junjungan) bagi warga Desa Somongari yang sampai saat ini dikenal dengan Makam Kedono-Kedini. Tak hanya itu semasa hidupnya Eyang Kedono-Kedini juga gemar sekali

---

dari kerajaan Majapahit sekaligus seseorang yang pertama kali menjadi pemimpin atau ketua di Desa Somongari.

dengan seni-seni, sehingga sampai saat ini jika ada kegiatan kesenian pasti dipentaskan didepan makam Kedono-Kedini.<sup>60</sup>

Sebagai ungkapan rasa terimakasih warga menggelar perayaan yang jatuh pada setiap hari Selasa Wage pada bulan Sapar untuk memperingati kemenangan tersebut. Perayaan itulah yang sampai saat ini dikenal dengan kegiatan Merti Desa Kebo Palagumantung/Palawija yang lebih dikenal dengan tradisi *Jolenan*. Perayaan tersebut digelar dua tahun sekali di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

### 3. Pelastarian *Jolen* di Masyarakat Somongari

Masyarakat merupakan sejumlah manusia yang mereka berada pada golongan dalam satu kesatuan yang menjalin hubungan dan sama-sama saling beinteraksi yang terikat pada rasa identitas yang sama.<sup>61</sup> Setiap masyarakat saat mereka tinggal disuatu daerah, entah didaerah mereka sendiri atau daerah orang lain pasti mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik dalam masyarakat Jawa memang tidak setinggi dengan masyarakat di perkotaan karena masyarakatnya terbuka dengan budaya apa saja yang masuk, sedangkan di desa lebih menutup diri dan memilih meneruskan atau berpegang pada budaya yang sudah ada.

Salah satu ciri khusus yang dimiliki oleh masyarakat desa yakni masih memegang teguh nilai-nilai budaya, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi setiap masyarakat baik individu maupun kelompok memiliki sikap tradisional yang dijunjung tinggi karena nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi atau budaya merupakan warisan begitu besar dari nenek moyang atau para pendahulu yang diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Maka tak heran banyak masyarakat pada

---

<sup>60</sup> Berdasarkan wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022. Eyang Kedono-Kedini adalah Salah satu sesepuh di Desa Somongari yang sangat gemar dengan kesenian. Sehingga setiap ada pentas kesenian di Desa Somongari pasti diselenggarakan didepan makam Eyang Kedono-Kedini.

<sup>61</sup> Sarintan E.D, "*Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Huttan*", (Ponorogo: IKAPI, 2019), h. 27

saat pagelaran tradisi didaerahnya masing-masing, mereka menyempatkan dan meluangkan waktunya demi mengikuti untuk ikut andil didalam tradisi tersebut. Tak hanya sampai hal itu, disisi lain mereka juga sangat mengharapkan berkah jika mengikuti prosesi ritual-ritual yang ada didalamnya, masyarakat Jawa sering menyebutnya “*ngalap berkah*”.

Tidak hanya sekedar meneruskan dari nenek moyang saja melainkan *Jolenan* merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat Somongari. Karena *Jolenan* sendiri sudah resmi ditetapkan dan diakui menjadi suatu warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditahun 2016, jadi ditahun tersebut ada 150 warisan budaya yang telah diakui oleh KEMENDIKBUD salah satunya yakni tradisi *Jolenanan* yang ada di Somongari. Maka dari situ *Jolenan* ini memang harus dilestarikan dan dipublikasikan karena sangat spesial sekali, tidak hanya dimata masyarakat setempat melainkan masyarakat luar Somongari.<sup>62</sup>

Antusias yang tinggi memang harus bahkan wajib dilakukan oleh masyarakat setempat. Memang jika dilihat perilaku seperti itu tidak ada landasan dari kitab, melainkan sudah tertanam dibatiniah (hati) masyarakat Somongari. Ada kepuasan batin tersendiri mereka menganggap merasa tidak puas jika mereka belum melakukan atau ikut andil dalam kegiatan tersebut, contohnya saja ditahun 2021 dikarenakan masih ada wabah virus Corona yang masih merebah maka pemerintahpun melakukan aturan PPKM dan hal itu berimbas kepada tradisi *Jolenan* yang mana setiap tradisi tersebut diselenggarakan selalu merayakan dengan besar-besaran masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *acara gedhen*, untuk tahun di 2021 mereka menggelar acara terbilang terbatas karena tidak diadakan kirab, arak-arakan, dan prosesi yang begitu besar. Kemudian panitia hanya menggelar acara kecila-kecilan dan terbatas dengan melakukan sedekahan atau syukuran hanya didepan Balai Desa,

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

tetapi masyarakat merasa kurang puas karena acara ini dilakukan hanya dua tahun sekali, maka dari itu masyarakat berinisiasi untuk melakukan syukuran tetap diselenggarakan disetiap dusun dan tetap. Tidak hanya itu walaupun terbilang terbatas panitia juga tetap melaksanakan kegiatan seperti biasa tanpa adanya kirab dan hanya tamu undangan yang boleh mengikutinya.<sup>63</sup>

Disisi lain masyarakat juga meyakini bahwa adanya kegiatan *Jolenan* tersebut akan memberikan nilai yang positif bagi masyarakat desa Somongari. Mereka percaya dengan diadakannya Merti Desa ini akan ada feedback dengan artian saat masyarakat mengikuti dan ikut andil dalam kegiatan tersebut mereka akan berharap maka alam akan mengamini.<sup>64</sup> Ketika masyarakat disana berhubungan dengan alam seperti menjaga lingkungan sekitar kemudian menanam berbagai palawija dan pohon-pohonan sebagai paru-paru dunia, mereka percaya akan adanya cennectivity dengan alam. Seperti ketika masyarakat memberikan sedekah bumi dengan berbagai hasil panen, binatang ternak dan sebagainya yang semuanya mereka lakukan demi harapan terbaik kepada Tuhan, maka ia pun juga meyakini alam sendiri akan mengamininya.

Dari diadakannya tradisi tersebut tidak hanya masyarakat Somongari yang menerima hikmahnya saja tetapi masyarakat diluar pun juga mendapatkan sisi positifnya. Seperti transaksi ekonomi yang ada didalam kegiatan tersebut, sebut saja para pedagang kaki lima yang juga mendapatkan imbasanya yakni dagangannya terjual drastis saat acara puncak diselenggarakan.<sup>65</sup> Itu menandakan bahwa yang mendapatkan manfaatnya tidak hanya peserta internal (panitia, masyarakat setempat) melainkan juga peserta eksternal (pengunjung, pedagang kaki lima dan sebagainya). Dari situ masyarakat Somongari juga berharap agar swadaya yang ada di Desa Somongari dapat dinikmati banyak orang sehingga

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono 19 September 2021.

<sup>64</sup> Wawancara dengan pengunjung, Tegar Yoga, 05 Oktober 2021.

<sup>65</sup> Wawancara dengan pengunjung, Niswah Zuheira, 05 Oktober 2021.



menjadi salah satu cara agar segala swadaya yang ada dapat eksis dimata publik.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

**BAB IV**

**PELAKSANAAN DAN MAKNA TEOLOGIS TRADISI  
JOLENAN DALAM TELAHAH HERMENEUTIKA PAUL  
RICOEUR**

**A. Pelaksanaan Tradisi *Jolenan***

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, negara kepulauan yang terdiri dari tujuh belas pulau, kemudian terdapat lima ratus suku bangsa didalamnya, memiliki 6 agama resmi, serta kepercayaan yang begitu beragam. Menandakan bahwa negara Indonesia merupakan bangsa yang besar serta beragam dan kaya akan budaya. Kebudayaan yang banyak dan lahir ditengah-tengah masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat didalamnya akan melakukan tradisi. Dari tradisi tersebut maka lahirlah upacara adat dan juga timbulnya sistem kepercayaan didalam masyarakat.

Sistem budaya didalam masyarakat merupakan salah satu tingkatan yang tertinggi sekaligus menjadi nilai yang abstrak didalam adat-istiadat.<sup>67</sup> Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat merupakan konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran masyarakat secara keseluruhan sekaligus dari situ mereka menganggap akan timbul nilai yang berharga, sehingga nantinya akan memberikan arah dan orientasi didalam kehidupan masyarakat tersebut. Tak heran jika sistem budaya tersebut akan lahir tradisi ditengah-tengah masyarakat sekaligus akan memberikan nilai yang positif bagi warga

---

<sup>67</sup> Jamaluddin dan Adon Nasrullah, "*Sosiologi Pedesaan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 106

setempat yang menjadikan tradisi tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Salah satu tradisi yang masih berjalan hingga sekarang diantara sekian banyak tradisi di Indonesia yakni tradisi *Jolenan*. Tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang ini masih kental akan prosesi-prosesi pada zaman nenek moyang. Walaupun sudah termasuk oleh nilai-nilai Islam tetapi prosesi atau ritual saat berjalannya acara tetap tidak diubah. Untuk merealisasikan tradisi *Jolonen* ini, panitia beserta masyarakat setempat membagi menjadi dua sesi, yaitu :

### 1. **Persiapan Tradisi *Jolenan***

Tradisi *Jolenan* merupakan tradisi yang dijalankan hanya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Walaupun ada disuatu daerah yang pernah mencoba meniru *Jolenan*, tetapi tradisi tersebut tidak bertahan lama. Selain itu juga ada beberapa tradisi yang menyerupai seperti *Jolen* di daerah lain yang mana sama-sama berbentuk kerucut, tetapi prosesi atau isi kegiatan didalamnya berbeda. Dikarenakan sudah menjadi warisan dari nenek moyang bahkan sudah diakui oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maka seyogyanya masyarakat setempat harus lebih antusias dalam mengikuti semua rangkaian prosesi, baik saat persiapan maupun saat pelaksanaan pada acara berlangsung. Rangkaian persiapan tradisi *Jolenan* diantaranya yakni :

***Pembentukan Panitia.*** Pada jauh-jauh hari sebelum tradisi *Jolenan* dilaksanakan masyarakat Desa Somongari melakukan kegiatan musyawarah bersama untuk membentuk panitia. Hal tersebut bertujuan agar pada acara baik saat persiapan maupun pelaksanaan dapat berjalan lancar , lebih tertib dan mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

**Pembuatan Jolen.** Setelah itu kemudian para warga bergotong royong untuk pembuatan *Jolen* yang dilakukan pada setiap masing-masing RT. Jadi di Desa Somongari terdapat 23 RT dan setiap RT membuat 2 *Jolen* yakni *jolen lanang* dan *jolen wadon*, jadi ada 43 total keseluruhan *Jolen* yang akan diarak pada saat hari pelaksanaan. Dalam unsur pembuatan *Jolen* semuanya harus berasal dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh alam. Seperti janur kelapa, bambu, pelepah pisang dan nantinya akan diberikan aksesoris hasil dari panen desa Somongari. Janur kelapa sendiri digunakan untuk membuat anyaman yang nanti digunakan sebagai penutup dari *Jolen* tersebut dan dijadikan sebagai rambai-rambai untuk menghiasi *Jolen*, kemudian janur yang digunakan yakni yang berwarna hijau dan kuning, dan tidak menggunakan janur yang sudah layu. Bambu sendiri nantinya akan digunakan sebagai kerangka *Jolen*, kemudian sebagian bambu akan dipotong menjadi beberapa bagian yang digunakan sebagai ancakan atau penyanggah *Jolen*. Sedangkan pelepah pisang berguna untuk menancapkan ledre sebagai pernak-pernik penghias *Jolen*, aksesoris yang digunakan yakni seperti buah durian, manggis, jengkol, pete, opak, dan sebagainya. Tidak lupa saat *Jolen* sudah selesai dibuat nantinya disetiap *Jolen* akan dimasukkan 3 tumpeng, 3 sisir pisang, 3 panggangan, beserta sayur-sayuran yang nantinya akan dijadikan bahan tasyukuran di balai desa.<sup>69</sup>

**Malam Tirakatan.** Pada malam Selasa Wage setiap RT di Desa Somongari melakukan kenduri. Prosesi kenduri sendiri yakni seperti pembacaan Tahlil, Surat Yasin, dan Doa. Masyarakat berharap dari diadakannya malam tirakatan ini dapat diberikan kelancaran dan keselamatan saat berjalannya pelaksanaan pada saat puncak acara tepatnya pada hari Selasa wage. Tidak hanya sekali saja kenduri

---

<sup>69</sup> Wawancaradengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

dilaksanakan, melainkan pada esok harinya yakni Selasa pagi warga juga kembali menggelar kenduri.<sup>70</sup>

***Bersih-bersih Lingkungan.*** Kemudian pada pagi harinya sebelum masyarakat berkumpul untuk melakukan kenduri setiap RT di Desa Somongari melakukan bersih-bersih desa secara bersama-sama untuk menyambut kegiatan tradisi *Jolenan* pada acara puncak. Tempat yang dibersihkan seperti makam, jalan, Balai Desa, dan lingkungan sekitar, makna diadakan bersih-beesih desa tersebut yakni agar masyarakat setempat dapat lebih erat akan solidaritas, memupuk rasa gotong royong yang tinggi, dan agar terciptanya rasa kebersamaan masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang rukun, damai, dan sejahtera.<sup>71</sup>

***Kenduri dan Doa Bersama.*** Setelah itu sebelum *Jolen* dibawa ke Balai Desa, sekitar pukul 08.00 WIB disetiap masing-masing RT yakni tepatnya 23 RT melakukan kenduri terlebih dahulu. Prosesi dari kenduri tersebut yakni pembacaan Tahlil, Surat Yasin, dan nantinya akan ditutup dengan doa. Makna dari kegiatan tersebut yakni mendoakan para leluhur yang telah mendahului mereka serta para masyarakat desa Soongari yang telah meninggal, yang bertujuan agar arwah-arwah mereka dapat diberikan tempat yang baik disisi Allah SWT, sekaligus meminta doa agar acara pelaksanaan tradisi *Jolenan* dapat selamat dan berjalandengan lancar.

Untuk setiap keluarga harus membuat selamatan, menu yang disajikan yakni tumpeng, panggangan, jadah atau gemblong, pisang, opak, dan berbagai macam sayur. Setelah itu sebagian hidangan tersebut dibuat untuk selamatan satu RT yang mempunyai makna agar masyarakat Desa Somongari selalu gemar bersedekah kepada siapapun. Kemudian dibuat untuk ledre atau penghias *Jolen*, yang berisikan hasil

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan tokoh masyarakat Somongari, Watino, 13 September 2021.

<sup>71</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

panen masyarakat setempat seperti buah durian, manggis, jengkol, pete, opak, dan sebagainya. Sedangkan yang lainnya nanti akan dimasukan didalam *Jolen*, unsur didalamnya sendiri yakni menu makanan berupa tiga tumpeng, tiga jadah, tiga sisir pisang, sayur-sayuran beserta lauk pauknya.<sup>72</sup>

***Pemasangan Sesaji.*** Aktivitas setelah itu yaitu pemasangan sesaji yang dilakukan oleh dua juru kunci di makam para leluhur di Desa Somongari, seperti Mbah Beruk, Simbah Somongari, Eyang Kedono-Kedini. Prosesi acara didalamnya yakni seperti membakar kemenyan, meletakkan sesaji, nembung (meminta izin untuk pelaksanaan tradisi *Jolenan*), serta membaca Doa untuk para leluhur yang telah mendahuluinya. Unsur-unsur sesaji saat diletakan dimakam para leluhur diantaranya yaitu bunga atau kembang tujuh rupa, daun dada, kelapa, tumpeng, dan buah pisang.<sup>73</sup>

***Pembawaan Jolen.*** Setelah itu *Jolen* nantinya akan digotong dan ditata rapi didepan Balai Desa. Setelah arak-arakan selesai nantinya makanan yang ada didalam *Jolen* akan diturunkan untuk syukuran. 2 menu komplit tumpeng diberikan kepada penggotong, sedangkan 1 menit komplit tumpeng akan dijadikan menu hidangan kenduri didepan makam Eyang Kedono-Kedini, yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama baik masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang.<sup>74</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Jolenan*

Tradisi yang digelar dua tahun sekali ini merupakan suatu kegiatan yang sudah familiar di kalangan masyarakat Purworejo bahkan sampai luar kota. Hal itu sudah terbukti banyak berbagai media masa

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

<sup>73</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

<sup>74</sup> Wawancaradengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2021.

yang meliput mengenai tradisi *Jolenan* ini. Tak luput media masa tersebut menyorot dari awal pelaksanaan hingga selesai acara. Tidak heran jika banyak para pengunjung dari luar kota rela datang jauh-jauh untuk melihat prosesi kegiatan *Jolenan* dari awal samai selesai, karena mereka meyakini bahwasanya saat mereka mengikuti prosesi kegiatan tradisi *Jolenan* tersebut akan mendapatkan hikmah berupa keberkahan dan keselamatan.

Saat pelaksanaan atau prosesi tradisi *Jolenan* merupakan acara yang sangat dinanti-nantikan bagi masyarakat setempat bahkan masyarakat yang berasal dari luar. Mereka rela berangkat pagi-pagi dan berdesak-desakan demi melihat acara tersebut, karena sebagian pengunjung mempercayai bahwa saat mereka ikut hadir dalam pelaksanaan *Jolenan* akan ada ketenangan hati, terlebih saat mereka mengikuti kenduri yang diadakan di depan makam Eyang Kodono-Kedini.<sup>75</sup> Dari situ maka tak heran jika saat pelaksanaan tradisi *Jolenan* pengunjung sangat banyak tidak hanya puluhan atau ratusan bahkan sampai ribuan penontong yang meramaikannya.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan tradisi *Jolenan* diantaranya yaitu :

**Pembukaan.** Acara pembukaan merupakan acara yang pertama sebelum menuju sesi acara yang selanjutnya. Prosesi pembukaan *Jolenan* dibuka sekitar pukul 09.00 WIB, tepatnya didepan makam Eyang Kedono-Kedini. Pada saat acara pembukaan dimulai banyak para lembaga, jajaran pemerintahan, aparat, dan unsur lain yang dipandang perlu serta para masyarakat yang hadir dalam pembukaan acara tradisi *Jolenan* ini. Mereka disana dengan khidmat dicampur rasa senang dalam mengikuti kegiatan pembukaan tersebut. Pertama-tama acara dibukak oleh pembawa acara atau pranatacara yang bertugas

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan pengunjung, Niswah Zuheira, 05 Oktober 2021.

sebagai pemimpin acara sekaligus seseorang yang memandu acara dari awal sampai akhir.

Setelah pembawa acara memberikan sambutan serta membacakan runtutan acara tradisi *Jolenan*, kemudian dilanjutkan dengan acara yang selanjutnya yaitu sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama kali dibawakan oleh Ketua Panitia, dimana saat sambutan beliau memberikan ucapan yang terimakasih kepada para pengunjung yang berkenan hadir untuk meramaikan acara tradisi *Jolenan*, serta ungkapan permintamaafan sebesar-besarnya jika dalam sarana dan prasana yang diberikan oleh panitia kegiatan ini kurang lengkap dan memadai. Kemudian sambutan yang selanjutnya disampaikan oleh Kepala Desa, beliau menyambut serta menyapa para tamu undangan serta para pengunjung yang telah datang dan meramaikan acara kegiatan tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Setelah Kepala Desa memberi sambutan kemudian sambutan selanjutnya akan dibawakan oleh Bupati atau yang mewakilinya serta unsur lain yang dipandang perlu.

Selanjutnya setelah prosesi sambutan yang telah dibawakan oleh Ketua Panitia, Kepala Desa, Bupati, serta lembaga-lembaga yang lainnya. Kemudian acara yang berikutnya adalah pemukulan Bende Kyai Guna yang dilakukan oleh Kepala Desa dan Bupati Purworejo, sebagai tanda dimulainya kegiatan dan kirab tradisi *Jolenan*. Disetiap prosesi pembukaan tradisi *Jolenan*, pemukulan Bende Kyai Guna merupakan unsur yang wajib dilakukan karena masyarakat meyakini bahwa bende tersebut merupakan wasiat turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.<sup>76</sup>

***Kirab Jolen.*** Dari selesainya prosesi acara pembukaan sekaligus pemukulan Bende Kyai Guna maka secara resmi *Jolen* yang telah ditata

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.



didepan Balai Desa akan segera dikirab atau diarak. Kirab *Jolen* merupakan acara yang sangat dinanti-nantikan oleh para pengunjung yang datang.<sup>77</sup> Kesenian yang ditampilkan saat arak-arakan pun sangat banyak dan unik. Banyak dari kalangan dewasa dan anak-anak yang mengikuti arak-arakan dalam tradisi *Jolenan*, mereka menghias diri demi memberikan yang terbaik saat kirab di lakukan.

Kirab *Jolen* dimulai dari depan makam Eyang Kedono-Kedini sekitar pukul 10.00 WIB. Sebelum diarak *Jolen* yang berjumlah 43 buah, sudah tertata rapi didepan Balai Desa. Tidak hanya *Jolen* yang akan diarak, melainkan banyak kesenian baik dari paguyuban, sekolahan, setiap dusun ikut serta dalam kirab *Jolen*, yang mana tujuannya yakni untuk memeriahkan acara tersebut dan juga agar pengunjung yang datang dapat merasa terhibur.<sup>78</sup> Pada saat kirab barisan atau urutan peserta sudah diatur oleh panita, agar saat berjalannya arak-arakan dapat terlihat tertib dan rapi. Dengan urutan sebagai berikut :

#### 1. Pembawa Spanduk

Barisan yang paling awal saat dilaksanakan kirab *Jolen* yakni pembawa spanduk. Ada sekitar 4 sampai 5 orang yang memegang spanduk sekaligus menjadi awal barisan saat acara pelaksanaan.

#### 2. Talang Pati

Talang pati saat kirab *Jolen* merupakan warga Desa Somongari berjenis kelamin laki-laki yang menggunakan baju berseragam berwarna hitam dengan jumlah orang sekitar satu sampai tiga orang yang memiliki peran sebagai penunjuk jalan atau arah dari garis start hingga finish saat acara kirab *Jolen* sedang berlangsung.

---

<sup>77</sup> Wawancaradengan pengunjung, Tegar Yoga, 05 Oktober 2021.

<sup>78</sup> Wawancaradengan Ketua Lembaga Pelestarian dan Budaya Somongari, Sosrowijaya, 26 September 2021.

### 3. Dewi Sri

Di barisan ketiga dalam kirab *Jolen* terdapat Dewi Sri. Masyarakat Desa Somongari meyakini bahwa Dewi Sri atau sering disebut dengan Dewi Padi merupakan lambang kemakmuran. Disaat kirab berjalan Dewi Sri ditemani oleh pasangannya yang bernama Pangeran Sedara. Seseorang yang memerankan Dewi Sri sebelumnya telah dipilih berdasarkan bibit, bobot, bebet, dan harus dari Desa Somongari. Kriteria yang dipilih yaitu merupakan perempuan yang masih perawan, rambutnya harus panjang, dan tidak dalam keadaan menstruasi. Tidak hanya itu dikarenakan Desa Somongari telah menjadi desa wisata maka mereka harus mengetahui tentang seluk beluk Desa Somongari. Karena nantinya wanita yang terpilih menjadi Dewi Sri akan dijadikan sebagai duta desa wisata.

### 4. Putri Domas

Di barisan selanjutnya yakni ada Putri Domas. Tidak hanya dalam pernikahan saja Putri Domas ditampilkan, melainkan dalam tradisi *Jolenan* juga ada. Yang memerankan sebagai Putri Domas saat kirab *Jolen* yaitu perempuan yang berasal dari warga Desa Somongari.

### 5. Prajurit Somongari

Prajurit Somongari ini menggambarkan pada masa awal mula kejayaan Somongari yakni pada masa Simbah Somongari, dan Mbah Beruk. Yang memerankan sebagai prajurit Somongari merupakan seseorang laki-laki yang berasal dari Desa Somongari sendiri.

### 6. Kelompok Tani

Kelompok Tani yang ada di Desa Somongari ini diikuti sertakan dalam kirab *Jolen*. Sebagai lambang bahwasanya Desa Somongari merupakan desa yang kaya akan hasil panen yang begitu melimpah, dan juga sebagai tanda kuatnya kekerabatan di desa tersebut.

#### 7. Kepala Desa Beserta Perangkatnya

Saat kirab *Jolen* tidak hanya warga setempat yang meramaikannya. Tetapi Kepala Desa serta perangkat Balai Desa juga ikut andil dalam merayakan kirab tersebut. Pada saat kirab Kepala Desa nantinya akan menunggangi kuda, sedangkan perangkat yang lainnya baik yang laki-laki maupun wanita akan menggunakan pakaian adat Jawa.

#### 8. Pembawa *Jolen*

Saat kirab berlangsung ada sekitar 43 *Jolen* yang diarak. Setiap satu *Jolen* digotong sebanyak dua orang. *Jolen* sendiri terdiri dari dua pasang yakni *Jolen lanang* dan *Jolen wadon*. Saat *Jolen* diarak banyak dari para penggotong yang berpakaian adat Jawa, mereka berpenampilan seagung dan seunik mungkin agar para pengunjung yang datang dapat terhibur.

#### 9. Kesenian Desa Somongari

Ada beberapa banyak kesenian yang ditampilkan saat kirab *Jolen* berlangsung. Kesenian-kesenian tersebut ada berbagai macam seperti dolalak (kesenian ini berasal dari Purworejo), kuda lumping, reog, dan masih banyak lagi.

#### 10. Anak-anak Sekolah

Tidak hanya kalangan dewasa yang ikut meramaikan acara kirab *Jolen* ini, melainkan banyak dari anak-anak sekolah dasar yang ikut dalam arak-arakan ini. Mereka menggunakan berbagai pakaian adat, pakaian olahraga, dan masih banyak lagi. Dari situ anak-anak tersebut dilatih agar dapat mengetahui berbagai kesenian, baik yang berasal dari Desa Somongari maupun kesenian-kesenian yang ada di Indonesia, serta dilatih agar lebih bisa menghargai kesenian dan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

**Kenduri Besar.** Setelah *Jolen* selesai diarak tepatnya dari makam Eyang Kedono-Kedini menuju kearah timur kemudian berputar kearah barat menuju kearah Kedung Dilem, setelah itu berputar arah dan diakhiri menuju kearah makam Eyang Kedono-Kedini. Acara yang selanjutnya yaitu dilanjutkan dengan acara kenduri besar-besaran dari panitia bersama-sama dengan perangkat desa, tamu undangan, warga setempat beserta pengunjung yang datang. Menu makanan yang dihidangkan saat kenduri besar yakni berasal dari isi didalam *Jolen*. Sebelumnya setiap pasang *Jolen*, *Jolen lanang* dan *Jolen wadon* diisi tiga tumpeng beserta lauk pauknya. Dua tumpeng dibagikan terkhusus untuk para penggotong *Jolen* sedangkan yang satunya nanti akan dijadikan menu kenduri besar didepan makam Eyang Kedono-Kedini. Aktivitas dilakukannya kenduri didepan makam Eyang Kodono-Kedini yakni sebagai simbol rasa untuk menghormati leluhur di Desa Somongari.<sup>80</sup>

Setelah tumpeng-tumpeng tersebut telah ditata rapi, kemudian acara yang selanjutnya yakni membaca doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Yang bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang telah mendahuluinya serta meminta keselamatan bagi masyarakat Desa Somongari dan pengunjung yang datang kepada Tuhan YME. Setelah prosesi doa bersama tumpeng yang tadinya telah ditata dengan rapi akan diperebutkan oleh masyarakat. Dari mereka ada yang mendapatkan opak, sayuran, lauk pauk, bahkan hingga nasi tumpeng mereka rebutkan. Masyarakat mempercayai dari mereka memperebutkan tumpeng tersebut akan mendapatkan keberkahan serta kesehatan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancaradengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2021.

<sup>81</sup> Wawancaradengan pengunjung, Niswah Zuheira, 05 Oktober 2021.

*Pentas Kesenian Tayub.* Tarian yang sudah ada sejak zaman kerajaan di Nusantara ini merupakan tarian yang digemari oleh masyarakat Jawa. Biasanya tarian Tayub ditampilkan sebagai salah satu bentuk untuk memanjatkan rasa syukur para petani terhadap Tuhan, sekaligus menjadi suatu tarian rakyat yang bersifat sakral sebagai sebuah pertunjukan yang sifatnya menghibur masyarakat.<sup>82</sup> Tidak hanya ditempat-tempat lain yang mengikutsertakan tarian Tayub ini, melainkan saat pelaksanaan tradisi *Jolenen* tarian ini juga ikut ditampilkan. Dari dulu disetiap pelaksanaan tradisi *Jolenan* tidak pernah lepas dengan pementasan tari Tayub, dikarenakan hal tersebut bertujuan sebagai sarana untuk menghormati salah satu leluhur Desa Somongari yang amat suka dengan kesenian sekaligus hiburan tersebut yaitu Eyang Kedono-Kedini. Sebelum para penari Tayub melakukan pementasan, terlebih dahulu mereka wajib untuk menari di depan makam Eyang Kedono-Kedini. Hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan serta memohon izin untuk melakukan pementasan Tayub di Somongari. Selain itu adanya pementasan Tayub di Desa Somongari mempunyai makna sebagai sarana agar hidup didalam masyarakat harus selalu guyub rukun. Hal tersebut dapat dilihat dari asal muasal kata “Tayub”, berakar dari kata “tata” artinya bersatu, dan “guyub” yang berarti bersatu atau rukun, dari sini Tayub juga dapat dimaknai sebagai sebuah tarian yang ditata dengan teratur yang mana nantinya akan menimbulkan kerukunan antara masyarakat.<sup>83</sup> Pementasan Tayub juga sebagai tanda bahwa kegiatan atau prosesi tradisi *Jolenan* telah paripurna.

---

<sup>82</sup><http://encylopedia.jakarta-tourism.go.id/post/tayub—seni-pertunjukan?lang=id> diakses pada tanggal 30 April 2022 pukul 13.30 WIB.

<sup>83</sup>*Ibid.*

## B. Makna Simbolis Tradisi Jolenan

Setiap tradisi tidak hanya menjadi peristiwa yang penting bagi mereka yang masih hidup, melainkan juga menjadi perhatian yang harus mengikut sertakan para nenek moyang. Banyak dari tradisi-tradisi yang masyarakat lakukan yaitu bertujuan untuk mendoakan nenek moyang, serta meminta izin kepada para leluhur yang telah mendahuluinya. Maka dari itu tidak salah jika tradisi di setiap daerah pasti mempunyai nilai dan tujuan, supaya upacara adat serta prosesi tradisi didalamnya lebih terkesan memiliki makna.

Makna tradisi adalah cara pandang untuk melihat nilai dan tujuan yang tersirat didalam suatu tradisi. Salah satu ilmu yang menuntaskan mengenai kajian makna simbol yaitu hermeneutika. Paul Ricoeur menyatakan hermeneutika itu mempunyai tujuan sebagai alat untuk memecahkan dan menuntaskan berbagai macam misteri yang masih dipertanyakan didalam sebuah simbol.<sup>84</sup> Sedangkan dalam interpretasinya menanggapi suatu makna sangatlah berkaitan erat tentang tradisi yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Dikarenakan Ricoeur dalam kajiannya mengenai interpretasi menitik beratkan pada teks-teks sakral, dan simbolisme dalam mitos-mitos.<sup>85</sup> Berdasarkan hal-hal tersebut nampaknya menjadi pedoman yang kuat untuk menelaah makna simbolis tradisi *Jolenan* dalam pandangan Paul Ricoeur .

Upacara adat *Jolenan* merupakan tradisi yang sangat erat berkaitan dengan agama atau sering disebut dengan nilai religious, maka tak heran prosesi-prosesi didalam tradisi *Jolenan* berhubungan dengan kepercayaan warga setempat bahkan masyarakat diluar Desa Somongari. Jika dilihat secara umum atau keseluruhan adanya pelaksanaan tradisi *Jolenan* ini sebagai wujud masyarakat setempat untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas berbagai

---

<sup>84</sup> E. Sumaryono, "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*", h. 105

<sup>85</sup> F. Budi Hardiman, "*Seni Memahami Hermeneutika* ", h. 240

nikmat yang mereka peroleh, salah satunya yakni seperti hasil panen warga yang melimpah.

Ada banyak sekali momen mengenai makna tradisi *Jolenan* yang masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang tinggi berkenaan dengan tradisi tersebut, tidak hanya dari pelaksanaannya melainkan unsur-unsur yang lain juga memiliki makna masing-masing, diantaranya seperti. **Pertama**, kata *Jolenan*. Berasal dari kata “*Jolen*”, yang berarti “*Ojo Kelalen*”(jangan lupa). Kata tersebut memiliki beberapa makna yaitu, bahwa manusia hidup dimuka bumi ini jangan pernah lupa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan YME, kemudian jangan pernah lupa bahwasanya Tuhan itu satu yaitu Allah SWT yang hanya satu untuk selalu disembah, serta jangan lupa kepada para jasa leluhur dan pendahulunya kepada tradisi yang telah turun temurun diwariskan sejak zaman dahulu, termasuk tradisi *Jolenan* ini.<sup>86</sup>

Jika ditelaah dengan hermenutika dari Paul Ricoeur pembahasaan diatas sangat berkesinambungan dengan teori Interpretasinya mengenai tujuan yang tersembunyi disuatu teks. Dalam hal ini berkenaan dengan makna yang tersirat dalam kata *Jolenan*, dari kata tersebut terdapat makna yang terkandung serta menuntaskan penafsiran terhadap kata *Jolenan* sehingga melahirkan sebuah bahasa yang dipahami dan dipercaya oleh masyarakat di Desa Somongari.

**Kedua**, Unsur *Jolen*. Disetiap unsur pada *Jolen* itu pasti mempunyai makna, serta masyarakat juga mempercayai akan makna disetiap unsur *Jolen* tersebut, diantaranya:

1. Bentuk *Jolen*. *Jolen* sendiri berbentuk limas segi empat, artinya didalam hidup ini terdi dari empat sudut atau pancer, yang semuanya menuju kepusat atau keatas yakni kepada Allah SWT. Dalam

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

menjalani kehidupan ini setiap manusia agar selalu bermunajat dan meminta segala sesuatu hanya kepada Allah semata.<sup>87</sup>

Jika disangkut pautkan melalui hermeneutika Ricoeur arti dari *Jolen* yang berbentuk limas segi empat tersebut sangat tepat jika disandingkan dengan kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui bahwasanya hidup manusia yang beragama pasti tidak pernah lepas dengan takdir yang Allah berikan kepada hamba-Nya, maka dari itu disamping manusia selalu berusaha mereka juga harus untuk berdoa kepada Tuhan mereka.

2. Janur. Janur itu mempunyai makna "*Sejane Nur*", yang mempunyai arti manusia itu hidup harus mempunyai pedoman, yaitu pedoman yang terang dan cerah. Maka dari itu manusia tidak boleh lepas pada ajaran kitab sucinya masing-masing. Dikarenakan dari seseorang mempelajari dan mengaplikasikan ajaran yang ada di kitab suci, maka mereka akan mendapatkan kehidupan yang terarah dan sejahtera.<sup>88</sup>

Apabila digambarkan dengan hermeneutika Ricoeur, bahwasanya manusia sendiri harus mempunyai pedoman dalam menempuh kehidupan mereka masing-masing, salah satunya yakni dengan kitab yang mereka percayai. Dalam kehidupan sehari-hari jika manusia selalu berpedoman pada kitab, maka mereka akan diberikan jalan yang terarah, dalam artian tidak berperilaku yang menyimpang.

3. Daun Aren. Yang mempunyai makna "*Ojo Ngasi Leren*", yang berarti bahwasanya manusia itu tidak boleh untuk berhenti beribadah dan menyembah kepada Allah SWT. Selain hal itu dengan kehidupan yang beranekaragam dan berwarna-warni ini

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan ketua Lembaga Pelestarian Adat dan Budaya Somongari, Sosrowijaya, 26 September 2021.

<sup>88</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.



manusia agar tidak lupa dengan yang menguasai alam semesta ini, yaitu Allah SWT.<sup>89</sup>

Hermeneutika dari Ricoeur sangatlah relevan dalam makna dari daun aren tersebut. Sejatinya manusia hidup di bumi ini yakni untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Tuhan mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang Allah perintahkan didalam Al-Quran. Jadi dunia itu sebagai tempat mereka untuk beribadah kepada Allah, demi mencari bekal yang sebanyak-banyaknya untuk menuju dialam yang kekal yaitu akhirat.

4. Opak dan Tangkai. Opak didalam *Jolen* diibaratkan sebagai daun-daunan atau hiasan *Jolen*. Sekaligus mempunyai makna bahwa opak merupakan lambang kemakmuran bagi Desa Somongari. Sedangkan tangkai dalam mempunyai arti bahwa Desa Somongari itu penuh dengan pegunungan dan perbukitan (salah satunya bukit menoreh), tanaman dan pepohonan yang menghasilkan banyak buah-buah (manggis, durian, duku, mrijo, dan lain-lainnya). Sehingga dari situ diharapkan Desa Somongari itu harus menjadi desa yang makmur dan subur, serta kaya akan hasil alam.<sup>90</sup>

Apabila direkontekstualisasi seperti yang telah digambarkan oleh Ricoeur makna dari opak dan tangkai dalam *Jolen* sangatlah sesuai dengan kondisi di Desa Somongari. Dikarenakan desa tersebut memang sudah kaya akan hasil alam serta makmur perkebunan, yang paling familiar yaitu buah durian dan manggis sehingga sudah menjadi icon bagi Desa Somongari.

5. Nasi Tumpeng dan lauk pauknya. Disetiap dalam *Jolen* itu terdapat tiga nasi tumpeng beserta lauk pauknya yang memiliki makna masing-masing, diantaranya : 1) Nasi tumpeng itu melambangkan kesuburan, kesejahteraan serta kesuksesan dalam memenuhi kebutuhan keseharian berupa hasil pertanian dan perkebunan. Jika

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2021.

<sup>90</sup> Wawancaradengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

disandingkan dengan Hermeneutika dari Ricoeur makna tumpeng diatas dapat juga diartikan bahwasanya manusia itu harus selalu bersyukur terhadap semua yang telah diberikan oleh Tuhan berupa kesuburan, kesejahteraan dan lain sebagainya. 2) Sayuran itu diwujudkan sebagai rojokoyo yang dikaitkan dengan hasil panen. Sayuran juga bisa dimaknai rasa bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang banyak serta diberikan tanah yang subur. Andaikan digambarkan dengan hermeneutika Ricoeur makna sayuran tersebut sangatlah sesuai pada kehidupan masyarakat yakni mengenai rasa syukur. Manusia harus selalu bersyukur dalam kondisi apapun, karena semua yang terjadi itu berasal dari Allah. Saat mereka diberikan cobaan maupun kenikmatan jangan pernah mengurangi porsi rasa syukur mereka. Karena hakikatnya kita yang meminta dan berdoa Allah yang akan menentukannya. 3) Ayam panggang yang dijadikan lauk pauk dalam tumpeng mempunyai arti bahwa Desa Somongari itu merupakan desa yang makmur dengan hasil ternak yang melimpah. Jika disangkut pautkan melalui hermeneutika dari Ricoeur sangatlah sesuai jika hasil alam yang makmur akan tumbuh berbagai tanaman serta pohon yang melimpah, maka tak heran selain hasil panen yang banyak binatang ternak yang ada di Somongari juga melimpah. Dikarenakan sumber makanan bagi binatang ternak tersebut dapat terpenuhi. 4) Gemblong atau Jadah itu terbuat dari ketan, bisa diartikan "*kraketan*" atau "*ngraketi ikatan*", yang mempunyai makna bahwasanya manusia yang satu dengan yang lainnya diharapkan agar selalu kraket atau terkait artinya selalu menjaga kekerabatan, kekeluargaan, dan gotong royong yang kuat. Ketan juga bisa diartikan bahwasanya manusia itu harus selalu teringat atas dosadossanya dan harus merenungkannya. Apabila dihubungkan dengan hermeneutika Ricoeur makna dari ketan tersebut sangat menggambarkan dalam realita kehidupan manusia. Manusia sendiri

merupakan makhluk sosial yang telah diciptakan Allah secara sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Mereka tidak akan pernah lepas dengan kehidupan bermasyarakat, maka dari itu mereka harus selalu menjaga kekerabatan serta mempertanahkan semangat bermasyarakat untuk kehidupan yang sejahtera. 5) Gorengan atau binggelan, merupakan makanan yang berbahan dasar singkong, berasal dari polowijo, yang memiliki lambang yaitu tanah.<sup>91</sup> Jika dihadapkan dengan hermeneutika dari Ricoeur makna tanah dari binggelan tersebut mengandung artian bahwasannya manusia itu diciptakan dari tanah, maka dari itu sejatinya mereka agar selalu menjaga dan merawat alam ini dikarenakan alam sendiri juga sudah memberikan berbagai kebutuhan manusia berupa tanaman, sayuran, serta buah-buahan. Disisi lain juga dapat mengandung makna bahwa manusia hidup didunia ini janganlah untuk berperilaku sombong dalam menjalani kehidupannya.

**Ketiga**, Sesaji. Dalam tradisi *Jolenan* sesaji atau sajen merupakan unsur yang sangat penting. Sajen ini diletakan di makam para sesepuh Desa Somongari. Sesaji sendiri mempunyai makna mengenai rasa penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus meminta doa kepada Tuhan agar memperoleh perlindungan serta keselamatan lahir dan batin.<sup>92</sup> Disetiap sajen yang disajikan dimakam para leluhur terdapat berbagai uba rampe yang memiliki makna tersendiri, diantaranya yaitu :

1. Bunga Kantil, yang memiliki makna agar seseorang itu harus memiliki jiwa spiritual yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila direkontekstualisasi seperti yang sudah digambarkan Ricoeur melalui hermeneutikannya, bunga kantil tersebut memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan makna aslinya. Sebagaimana yang telah diketahui walaupun manusia hidup

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan ketua BPD Somongari, Suyono, 19 September 2021.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ketua Lembaga Pelestarian Adat dan Budaya Somongari, Sosriwijaya, 26 September 2021.

didunia, dia tidak hanya fokus dan mementingkan segala perkara didunia, dalam Islam juga telah menyatakan bahwa manusia hidup didunia itu tidak selamanya melainkan hanya sesaat. Oleh karena itu mereka diharapkan tidak hanya mempersalahkan perkara dunia saja, melainkan mereka juga harus mengasah dan memiliki jiwa spiritual kepada Allah agar tidak terlena dengan megahnya perkara dunia melainkan harus ingat dengan akhirat yang kekal.

2. Bunga Melati, bermakna seseorang ketika melakukan sesuatu seperti didalam masyarakat, ibadah dan sebagainya harus menggunakan kalbu atau hatinya. Jika disangkut pautkan melalui hermeneutika dari Ricoeur makna tersebut terselip beberapa makna yang luas, jika dihubungkan dengan makna aslinya. Hati manusia itu merupakan sumber dari apa yang merka akan lakukan, karena hati itu tempat berkumpulnya niat dari masing-masing orang. Jika hati mereka bersih maka segala aktivitas yang mereka akan lakukan pasti baik, sebaliknya jika hati mereka kotor segala yang akan mereka kerjakan pasti salah bahkan sampai bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Maka dari itu segala sesuatu itu harus dilakukan dengan hati yang bersih agar segala yang mereka akan lakukan dapat bermanfaat. Selain itu juga dapat menggiring mereka untuk mendapatkan tempat yang baik kelak diakhirat.
3. Bunga Kenanga, mempunyai makna "*kenang-en ing angga*", setiap anak itu harus selalau mengenang dan menghargai warisan para leluhur, serta mendalami ilmu spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai kerifan lokal termasuk tradisi yang ada didaerahnya masing-masing. Andaikan dipertemukan dengan gambaran hermeneutika Ricoeur makna dari bunga kenanga sangatlah relevan dengan kehidupan sekarang ini. Sebagaimana yang telah diketahuai suatu budaya dan tradisi akan terus langgeng jika masyarakatnya selalu menghargai dan mempertahankannya. Terutama hal tersebut harus ditanakman pada generasi-generasi penerusnya agar tradisi yang

sudah dibawa nenek moyang tersebut tidak terombang ambing oleh perkembangan zaman.

4. Bunga Mawar Merah, melambangkan bahwasanya proses lahirnya seseorang kedalam dunia itu tidak selamanya, hanya sementara. Seumpama dihadapkan dengan hermeneutika Ricoeur makna dari bunga mawar merah merupakan gambaran dari hakikat manusia hidup didunia. Mereka tidak hanya hidup untuk kepentingan dunia saja melainkan harus mempersiapkan segalanya demi hidup kelak diakhirat. Dari situ perlu disadari bahwasanya hidup didunia itu tidak akan lama pasti akan berpatok dengan umur, sedangkan hidup diakhirat itu kekal selama-lamanya.
5. Bunga Mawar Putih, Dalam bunga ini terdapat dua unsur warna yang mengandung makna, yaitu merah dan putih, dari perpaduan dua warna ini diharapkan dapat memperoleh bibit-bibit yang unggul sebagai jalan mendapatkan calon regenerasi yang berkualitas. Jika diulas menggunakan hermeneutika dari Ricoeur makna dari bunga tersebut sangat menggambarkan realitas didalam masyarakat. Bagaimana tidak, suatu bangsa tidak akan pernah maju dan berkembang jika para generasi muda tidak ikut andil dalam tegaknya suatu bangsa. Bahkan agama juga menyarankan agar para kaum muda untuk selalu mempelajari ilmu sedalam-dalamnya serta mengasah kemampuan mereka, karena ia merupakan suatu aset yang penting dalam agama.
6. Bunga Telon, yang berasal dari kata "*telu*" (angka tiga), yang bermakna sugih banda, sugih kuasa, sugh ngelmu. Apabila dimaknai dengan hermeneutika Ricoeur yang mengungkapkan bahwa setiap teks dan bahasa itu terdapat makna simbolisi, ketiganya memiliki makna. Sugih banda (kaya harta, dalam hal ini mengandung kata kaya akan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan). Sugih kuasa (kaya kuasa, berarti seseorang harus bisa dalam menguasai nafsu, dan selalu berbuat baik terhadap

sesamanya), *sugih ngelmu* (kaya ilmu, artinya manusia diharapkan agar selalu untuk mencari ilmu seluas-luasnya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari).

7. Bunga Mawar, yang memiliki makna bahwasanya manusia hendaknya memiliki memiliki niat yang tulus dalam menjalankan sesuatu termasuk beribadah kepada Tuhan. Jika dikaitkan dengan hermeneutika dari Ricoeur makna bunga mawar tersebut memang harus dilakukan oleh setiap manusia. Manusia harus mempunyai hati yang bersih dalam menjalani aktivitas apapun, dari situ mereka akan mendapatkan ridha serta kemudahan dari Allah.
8. Buah Pisang, mempunyai makna akan harapan manusia menjadi insan yang mulia dalam menjalani kehidupannya saat di dunia maupaun diakhirat kelak. Andaikan dihadapkan dengan gambaran hermeneutika Ricoeur makna dari buah pisang tersebut sangat relevan dalam kehidupan manusia. Dimana-mana manusia yang bertaqwa pasti mempunyai harapan untuk menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, selain itu mereka juga berharap agar kelak dapat masuk kedalam surga yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang selalu dalam jalan kebaikan.
9. Kelapa, yang mempunyai makna kemakmuran.<sup>93</sup> Jika diartikan melalui gambaran hermeneutika Ricoeur makna kemakmuran sangat sesuai dengan kelapa tersebut. Dikarenakan hampir semua yang berunsurkan kelapa dapat dimanfaatkan oleh manusia seperti batang, daun, buah, batok, hingga akarnya.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ketua Pokdarwis Somongari, Hari Purwanto, 26 Maret 2022.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Rekontruksi Makna Simbolis dalam Tradisi *Jolenan* di Desa Somongar Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tradisi *Jolenan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Tujuan diadakan tradisi ini yaitu sebagai rasa syukur masyarakat karena telah diberikan panen yang melimpah, sehingga mereka melakukan kegiatan sedekah bumi berupa aktivitas merti desa. Selain itu dengan adanya tradisi *Jolenan* menuntut seluruh elemen masyarakat terkhusus warga setempat agar selalu untuk menghargai dan melestarikan tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang dan para pendahulu.
2. Proses kegiatan tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yaitu diawali dengan pembentukan panitia, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan malam tirakatan dan pada pagi harinya dilaksanakan kegiatan bersih-bersih desa serta penyerahan sesaji kesetiap makam sesepuh desa. Setelah itu kemudian *Jolen* yang sudah selesai dirakit dibawa menuju ke Balai Desa untuk dilaksanakan kegiatan kirab *Jolen*. Pada hari pelaksanaan kegiatan dimulai dengan acara pembukaan, setelah itu dilanjutkan dengan acara kirab *Jolen*, dan diakhiri dengan kegiatan tarian Tayub. Makna Simbolis dari tradisi *Jolenan* diwujudkan dengan berbagai simbol-simbol yang mengandung berbagai unsur seperti : harapan, nasehat, serta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan keberkahan, kemakmuran, kesejahteraan, dan keselamatan.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian menunjukkan bahwasanya adanya tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo sudah berjalan dengan baik, dikarenakan pada setiap tahunnya tradisi ini selalu diselenggarakan oleh masyarakat. Walaupun ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa hal-hal yang sifatnya tradisional itu sudah kuno dan sudah tidak menarik lagi. Tetapi jika mempunyai pandangan yang lebih luas tradisi *Jolenan* ini memiliki banyak makna serta pelajaran yang bisa diambil.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa saran dari penulis mengenai tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yang diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih baik, serta menjaga nilai dan makna didalamnya agar selalu utuh. Beberapa saran dari penulis mengenai penelitian ini, yaitu :

1. Tradisi *Jolenan* yang ada di desa Somongari ini tetap harus dijaga dan dilestarikan, serta mempublikasikan kepada masyarakat umum melalui media sosial bahwasanya tradisi *Jolenan* merupakan tradisi yang murni dari Desa Somongari yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang dan para pendahulunya, sekaligus agar masyarakat diluar sana juga mengerti mengenai tradisi *Joelanan* tersebut. Sehingga timbullah rasa untuk selalu mengormati dan menjaga budaya lokal yang ada di Indonesia ini.
2. Bagi masyarakat Desa Somongari diharapkan agar selalu semangat dalam gotong royong serta bahu membahu untuk melestarikan tradisi ini, sekaligus memberikan edukasi mengenai budaya yang ada di Indonesia terkhusus tradisi *Jolenan* kepada anak-anak muda setempat, agar tetap utuh dan terjaga tradisi tersebut untuk kedepannya.
3. Bagi pemerintah beserta jajarnya diharapkan agar selalu ikut membina, menjaga, serta melestarikan tradisi *Jolenan*. Karena tradisi tersebut



merupakan aset budaya bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan selama-lamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muh.Qadaruddin, *“Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas”*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Ainur Rofiq, 2019. *“Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan islam”*, dalam *Attaqwa: jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2.
- Budi Hardiman, F. Budi, *“Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Darida”*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- E,D. Sarintan, *“Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Huttan”*, Ponorogo: IKAPI, 2019.
- Fajrie, Mahfudlah, *” Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah”*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Fashri, Fauzi, *“Pierre bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol”*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Jalaludin, Rahmat *“Psikologi Komunikasi”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jamaluddin dan Nasrullah, Adon *“Sosiologi Pedesaan”*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kaelan, M.S, *“Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya”*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Keraf, A.Sonny, *“Etika Lingkungan”*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Khalil, Ahmad, *“Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa”*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008.
- Koentjaraningrat, *“Kebudayaan Jawa”*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Marlinah, Henni, *“Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia”*, Tangerang: Pustaka Pedia, 2018.
- Neuman, W.Lawrance, *“Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, terj Edina T. Sofie”* Jakarta: Pertama Putri Media, 2013.
- Nor Hasan dan Edi Susanto, *“Relasi Agama dan Tradisi Lokal ( Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura )”*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publshing, 2021
- Ricoeur, Paul, *“Teori Interpretasi”* ,terj. Musnur Hery, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Rusli, Ris’an, *“Teologi islam”*, Jakarta: KENCANA, 2019.
- Salim & Syahrums, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sholikhin, Muhammad, *“Ritual dan Tradisi Islam Jawa”* , Yogyakarta: Narasi,

2010.

Sofyan dan Yahiji, Kasim “*Akulturası Islam dan Budaya Lokal*”, (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2019.

Sumandiyo, “*Sosiologi Tari*”, Yogyakarta: Pustaka, 2007.

Sumaryono, E., “*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*”, Yogyakarta: KANISIUS, 1999.

Susanto, Edi, “*Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*”, Jakarta: KENCANA, 2016.

Suwito, 2015. “*Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*”, dalam *ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2.

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/somongari/> diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 10.00 WIB.

<https://purworejokab.go.id/web/read/1186/43-jolen-semarakkan-tradisi-jolenan-somongari-.html/> diakses pada tanggal 05 Februari 2022 pukul 14.00 WIB.

<https://budaya-indonesia.org/Jolenan/> diakses pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 21.00 WIB.

<http://encylopedia.Jakarta-tourism.go.od/post/tayub—seni-pertunjukan?lang=id/> diakses pada tanggal 30 April 2022 pukul 13.30 WIB.

<https://www.google.com/amps/s/kbbi.web.id/makna.html> diakses pada tanggal 27 Juni 2022 pukul 22.00 WIB.

Wawancara dengan Pak Suyono, ketua Badan Permusyawaratan Desa Somongari, pada 19 September 2021, pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Pak Watino, Tokoh Masyarakat Somongari, pada 13 September 2021, pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Ketua Lembaga Pelestarian Adat dan Budaya Somongari, Sosriwijaya, 26 September 2021, pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Pak Hari Purwanto, ketua Pokdarwis Somongari, 26 Maret 2022, pukul 13.30 WIB.

Wawancara dengan saudara Tegar Yoga, pengunjung, 05 Oktober 2021, 13.00 WIB.

Wawancara dengan saudari Niswah Zuheira, pengunjung, 05 Oktober 2021, 14.00 WIB.



## LAMPIRAN

### *Lampiran 1*

#### **Daftar pertanyaan dengan narasumber**

1. Apakah pengertian tradisi *Jolenan* ?
2. Bagaimana sejarah tradisi *Jolenan* ?
3. Apakah ada tradisi di daerah lain yang memiliki kesamaan dengan tradisi *Jolen* di Somongari ?
4. Apakah tujuan dilaksanakan tradisi *Jolenan* ?
5. Bagaimana prosesi tradisi *Jolenan* ?
6. Unsur apa saja yang dibutuhkan pada *Jolenan* ?
7. Mengapa tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Somongari ?
8. Tradisi apa saja yang ada di Desa Somongari ?
9. Apakah tradisi ini sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam ?
10. Apa makna keseluruhan dari tradisi *Jolenan* ?

*Lampiran 2*



kegiatan pembuatan Jolen yang dilakukan oleh warga



Jolen yang sudah selesai dirakit



Kegiatan pembukaan kirab *Jolen*



Kegiatan kirab *Jolen*



Kegiatan tarian Tayub



Makam atau pesarean Eyang Kedono-Kedini





Foto dengan para narasumber



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMAN  
IORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01. Ngaliyan, Semarang  
50189 Telepon (024) 7601294, website: ushuluddin.walisongo.  
ac.id

Nomor : 2421/Un.10.2/D/TA.00.01/09/2021  
24 September 2021

Semarang,

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth:  
Kepala Desa Somongari Kecamatan  
Kaligesing di Purworejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Achmad Nashru'Uddin  
Nim : 1804016094  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tujuan : Meneliti kegiatan Tradisi Jolenan  
Judul Skripsi : Rekonstruksi Makna Simbol Dalam Tradisi Jolenan di Desa Somongari, Purworejo. (Telaah Hermeneutika)  
Waktu Penelitian : Oktober-Selesai  
Lokasi Penelitian : Desa Somongari, Purworejo

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan

terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Hasyim Muhammad

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Achmad Nashru'Uddin
2. Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 06 Desember 1999
3. Alamat : Kauman I No.15 RT 05 RW 08, Sindurjan,  
Purworejo
4. Email : achmadbarca2@gmail.com
5. Pendidikan Formal :
  - a. TK Darul Muttaqin Purworejo 2005-2007
  - b. SD N Ngupasan Purworejo 2007-2012
  - c. MTS N 1 Purworejo 2012-2015
  - d. SMA N 4 Purworejo 2015-2018
  - e. UIN Walisongo Semarang 2018-2022
6. Pendidikan Non Formal :
  - a. Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah Bringin Ngaliyan  
Semarang